

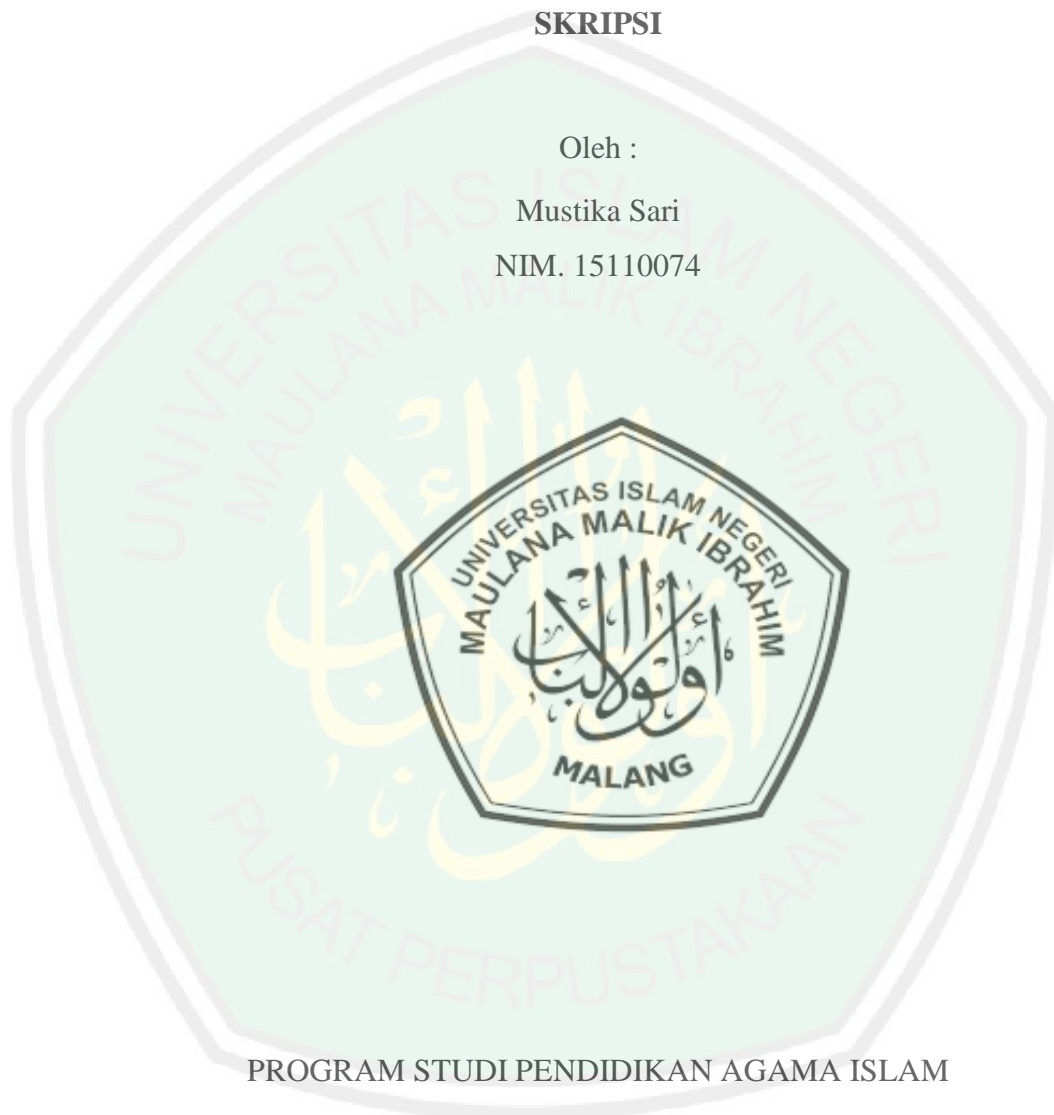
**IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS UNTUK PENGEMBANGAN
SIKAP SOSIAL SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI
BONDOWOSO**

SKRIPSI

Oleh :

Mustika Sari

NIM. 15110074



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

April, 2020

**IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS UNTUK PENGEMBANGAN
SIKAP SOSIAL SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI
BONDOWOSO**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh :

Mustika Sari

NIM. 15110074



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

April, 2020

LEMBAR PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS UNTUK PENGEMBANGAN
SIKAP SOSIAL SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI
BONDOWOSO**

SKRIPSI

Oleh :

Mustika Sari

NIM. 15110074

Telah Disetujui pada Tanggal 14 April 2020

Dosen Pembimbing :



Mujtahid, M.Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP.19720822 200212 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS UNTUK PENGEMBANGAN
SIKAP SOSIAL SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI
BONDOWOSO**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Mustika Sari (15110074)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 18 Mei 2020 dan dinyatakan :

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Triyo Supriyatno M.Ag : _____
NIP. 197004272000031001

Sekretaris Sidang

Mujtahid, M. Ag : _____
NIP. 197501052005011003

Pembimbing

Mujtahid, M. Ag : _____
NIP. 197501052005011003

Penguji Utama

Dr. H. Mohammad Asrori M.Ag : _____
NIP. 196910202000031001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
196508171998031003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan hasil karya ini penulis panjatkan rasa syukur kehadiran Ilahi

Rabbi beserta Baginda Rasulullah SAW yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Terima kasih saya ucapkan kepada:

Kedua orang tua, Bapak Bukari (Alm) dan Ibu Linariya serta Kakek Sujono (Alm) beserta Nenek Sukawati, yang telah mengasihi dan menyayangi saya dengan tiada tara, serta dengan segala pengorbanannya yang tidak akan bisa saya balas dengan apapun jua, beliaulah yang telah menjadi perantara saya untuk memperoleh ridho-Nya.

Seluruh keluarga serta saudara atas do'a, motivasi dan bantuan yang telah mereka berikan, menjadi pemicu semangatku untuk meraih cita-cita dan untuk menjadi seperti apa yang telah mereka harapkan.

Untuk yang selalu menemaniku dalam suka maupun duka yang akan menjadi pasangan hidupku yang telah bersabar atas semua tingkah yang telah kuperbuat.

Para Guru dan Dosen yang telah memberikan bimbingan dan menanamkan ilmunya sehingga menjadi mengerti dan terarah.

Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi semuanya.

Amin

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah:6)



Mujtahid, M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Mustika Sari

Malang, 14 April 2020

Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Mustika Sari

NIM : 15110074

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Budaya Religius Untuk Pengembangan Sikap Sosial Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Mujtahid, M.Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 14 April 2020

Yang membuat pernyataan



Mustika Sari
NIM. 15110074

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji dan syukur kami haturkan kepada Allah SWT atas segala nikmat, karunia dan Inayah-Nya sehingga proposal dengan judul “*Implementasi Budaya Religius Untuk Pengembangan Sikap Sosial Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso* “ dapat terselesaikan.

Sholawat dan salam Allah semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan para keluarga, serta para sahabat yang telah membuka lebar-lebar dari kehidupan biadab menuju kehidupan yang dihiasi dengan akhlak dan pengetahuan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa pengarahan dan bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis sampaikan ucapan terimakasih dan jazakumullah ahsanal jaza’ kepada pihak-pihak yang membantu khususnya kepada:

1. Kedua orang tua yang saya cintai dan selalu saya rindukan Alm. Bapak Bukari dan Ibu Linariya, serta Alm. Kakek dan Nenek yang telah mencurahkan segala kasih sayang, cinta, perhatian, semangat, dukungan moril maupun materil.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag , selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Agus Maimun M.Ag , selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. Marno, M.Ag Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Mujtahid, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah memberi bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Semua staf pengajar dan dosen yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah memberikan wawasan dan pengetahuan keilmuan dalam menyelesaikan studi.
7. Teman-teman seperjuangan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
8. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah Swt akan selalu melimpahkan rahmat yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak dan penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, 14 April 2020

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vocal Panjang

Vokal (a) panjang : â

Vokal (i) panjang : î

Vokal (u) panjang : û

C. Vocal Diftong

أو : aw

أي : ay

إي : î

أو : û

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	15
--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	38
Gambar 3.1 Komponen Analisis Data.....	48
Gambar 4.1 Struktur Organisasi.....	54
Gambar 4.2 Penyambutan Siswa Putra.....	62
Gambar 4.3 Penyambutan Siswa Putri.....	62
Gambar 4.4 Pembacaan Al-Quran Siswa Putra.....	64
Gambar 4.5 Pembacaan Al-Quran Siswa Putri.....	65
Gambar 4.6 Tausiyah Wali Kelas.....	66
Gambar 4.7 Sholat Dhuha Berjama'ah.....	68
Gambar 4.8 Banat Roudhoh.....	69
Gambar 4.9 Bengkel Sholat.....	70
Gambar 4.10 Sholat Dhuhur Berjama'ah.....	72
Gambar 4.11 Penghargaan Piala Bergilir.....	76
Gambar 4.12 PKL-A.....	79
Gambar 4.13 Bedah Rumah.....	80
Gambar 4.14 Merapikan Sandal Jama'ah.....	83

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	Surat Izin Penelitian
LAMPIRAN 2	Surat Keterangan Penelitian
LAMPIRAN 3	Bukti Konsultasi
LAMPIRAN 4	Pedoman Observasi
LAMPIRAN 5	Dokumentasi
LAMPIRAN 6	Wawancara
LAMPIRAN 7	Sarana dan Prasarana
LAMPIRAN 8	Data Guru dan Pegawai
LAMPIRAN 9	Biodata Mahasiswa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK INDONESIA	xix
ABSTRAK INGGRIS	xx
ABSTRAK ARAB	xxi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6

E. Originalitas Penelitian.....	6
F. Definisi Istilah.....	18
G. Sistematika Pembahasan.....	19

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.....	21
1. Implementasi Budaya Religius.....	21
a. Pengertian Budaya.....	21
b. Pengertian Religius.....	24
c. Pengertian Budaya Religius.....	25
2. Pengembangan Sikap Sosial.....	26
a. Pengertian Sikap.....	27
b. Pengertian Sikap Sosial.....	28
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap.....	29
d. Komponen Sikap.....	32
e. Bentuk-Bentuk Sikap Sosial.....	34
B. Kerangka Berpikir.....	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Kehadiran Peneliti.....	40
C. Lokasi Penelitian.....	41
D. Data, Sumber Data dan Instrumen Penelitian.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43

F. Teknik Analisis Data.....	47
G. Uji Keabsahan Data	49

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian	50
1. Sejarah MAN Bondowoso	50
2. Identitas MAN Bondowoso	51
3. Visi, Misi, dan Tujuan MAN Bondowoso	52
4. Struktur Organisasi	54
5. Sarana dan Prasarana MAN Bondowoso	55
6. Data Guru dan Pegawai MAN Bondowoso	58
7. Data Siswa MAN Bondowoso	59
B. Hasil Temuan Penelitian	60
1. Bentuk Budaya Religius di MAN Bondowoso	60
2. Upaya MAN Bondowoso dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa.....	73
3. Manfaat Budaya Religius Terhadap Perkembangan Sikap Sosial Siswa di MAN Bondowoso	81

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Bentuk Budaya Religius di MAN Bondowoso	86
B. Upaya MAN Bondowoso dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa MAN Bondowoso	89

C. Manfaat Budaya Religius Terhadap Perkembangan Sikap Sosial Siswa di MAN Bondowoso	92
---	----

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	95
B. Saran	96

DAFTAR PUSTAKA	98
-----------------------------	----



ABSTRAK

Sari, Mustika, 2020. Implementasi Budaya Religius untuk Pengembangan Sikap Sosial Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso. Skripsi., Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Mujtahid, M.Ag

Kata Kunci: Budaya Religius, Sikap Sosial

Di zaman yang semakin kompleks ini orangtua kian menyadari pentingnya membekali anan-anak mereka dengan pendidikan terbaik. Pendidikan yang tidak hanya mencetak generasi berprestasi di sekolah tetapi juga dapat mencetak generasi yang bermoral di Masyarakat. Hal ini sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di MAN Bondowoso melalui budaya religius Madrasah. Tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah *pertama*, mendeskripsikan bentuk budaya religius yang ada di MAN Bondowoso. *Kedua*, mengetahui upaya MAN Bondowoso dalam mengembangkan sikap sosial siswa. *Ketiga*, mengetahui manfaat budaya religius terhadap perkembangan sikap sosial siswa di MAN Bondowoso.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, paparan data, dan penarikan simpulan. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bentuk budaya religius yang diterapkan di MAN Bondowoso meliputi budaya salam, membaca Al-Quran bersama, tausiyah / kultum, sholat dhuha berjama'ah, sholat dhuhur dan ashar berjama'ah. (2) Upaya yang dilakukan MAN Bondowoso dalam mengembangkan sikap sosial siswa yakni dengan diterapkannya program IDB (infaq, disiplin dan kebersihan), *single sex area*, PKL-A (Praktik Kerja Lapangan bidang keagamaan), bedah rumah. (3) Manfaat budaya religius dalam pengembangan sikap sosial siswa di MAN Bondowoso terbentuk menjadi sikap sosial yakni dermawan, rendah hati, santun, pemaaf, jujur, kasih sayang dan toleransi.

ABSTRACT

Sari, Mustika, 2020. Implementation of Religious Culture for Developing Student's Social Attitudes in State Senior High School of Bondowoso. Thesis., Department of Islamic Education, Faculty of Education and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Mujtahid, M.Ag

Keywords: Religious Culture, Social Attitudes

In an increasingly complex age parents are increasingly aware of the importance of equipping their children with the best education. Education that not only generates outstanding generation in school but also can produce moral generation in the community. This is consistent with the curriculum applied at State Senior High School of Bondowoso through the religious culture of School. The purposes are the first, to describe the forms of religious culture in State Senior High School of Bondowoso. Second, to know State Senior High School of Bondowoso's efforts in developing students' social attitudes. The third, to know the benefits of religious culture on the development of students' social attitudes at State Senior High School of Bondowoso.

This research used a qualitative approach to the type of case study. Data collection is observation, interviews and documentation. Data analysis techniques used are data collection, data reduction, data exposure, and conclusions. Checking the validity of the data used is data triangulation.

The results showed that: (1) The forms of religious culture applied in State Senior High School of Bondowoso included greeting culture, reading the Al Qur'an together, cult, praying dhuha together, praying dhuhur and ashur together. (2) Efforts made by State Senior High School of Bondowoso in developing students' social attitudes are the implementation of the IDB program (infaq, discipline and cleanliness), single sex area, PKL-A (Field Work Practices in the religious field), house renovation. (3) The benefits of religious culture in the development of students' social attitudes at MAN Bondowoso are formed into social attitudes that are generous, humble, polite, forgiving, honest, compassion and tolerance

مستخلص البحث

ساري، موستيكا، 2020. تنفيذ الثقافة الدينية لتطوير المواقف الاجتماعية للطلاب في مدرسة بوندووسو الثانوية الحكومية. الأطروحة، قسم التربية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: مجتهد، الماجستير

الكلمات الرئيسية: الثقافة الدينية، المواقف الاجتماعية

في هذا العصر الذي يزداد تعقيدًا، يدرك الآباء تزويد أطفالهم بأفضل التربية. التربية التي لا تولد جيلاً متميزاً في المدرسة فحسب، بل أيضاً تولد جيلاً معنوياً في المجتمع. هذا يتوافق مع المنهج الدراسي في مدرسة بوندووسو الثانوية الحكومية من خلال الثقافة الدينية في المدرسة. أهداف البحث هي أولاً، وصف الثقافة الدينية في مدرسة بوندووسو الثانوية الحكومية. ثانياً، معرفة جهود مدرسة بوندووسو الثانوية الحكومية في تطوير المواقف الاجتماعية للطلاب. ثالثاً، معرفة فوائد الثقافة الدينية في تطور المواقف الاجتماعية للطلاب في مدرسة بوندووسو الثانوية الحكومية.

استخدم البحث منهجاً نوعياً ونوعه دراسة الحالة. أما جمع البيانات الملاحظة والمقابلة والوثائق. تقنيات تحليل البيانات هي جمع البيانات، والحد من البيانات، وعرض البيانات، واستنتاج. التحقق من صحة البيانات هو تثليث البيانات.

أظهرت النتائج ما يلي: (1) اشتملت الثقافة الدينية في مدرسة بوندووسو الثانوية الحكومية على ثقافة التحية، وقراءة القرآن جماعة، والتوصية، وصلاة الضحى جماعة، مدرسة بوندووسو الثانوية الحكومية وصلاة الظهر والعصر جماعة. (2) الجهود التي بذلها (الإنفاق والانضباط IDB في تطوير المواقف الاجتماعية للطلاب هي تنفيذ برنامج (تطبيق العمل الميداني في المجال الديني)، تجديد PKL-A والنظافة)، مجال الجنس الواحد،

المنزل. (3) إفادة الثقافة الدينية للطلاب في تطور الاجتماعية بالمدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية بندووسو تشكل على سخي وتواضع واحتشام وعفو وتسامح





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan saat ini tengah mengalami krisis yang cukup serius. Salah satu kritiknya menggambarkan bahwa proses pendidikan pada jenjang pra universitas kurang sekali memberikan tekanan pada pembentukan watak atau karakter. Tetapi lebih pada hafalan dan pemahaman kognitif.¹ Pendidikan agama yang syarat dengan pembinaan aspek sikap, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai yang sudah diajarkan justru hanya memperhatikan aspek kognitif.² Padahal telah jelas disebutkan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, yaitu UU No. 20 Tahun 2003 bahwa:

“ Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Tujuan pendidikan nasional sesuai dengan Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa potensi peserta didik harus berkembang agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

¹ Melvin L. Sibermen, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Media, 2007), hal. xi.

² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 23.

³ *Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar* (Bandung: Citra Umbara, 2012), hal. 6.

Esa dan berakhlak mulia. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang disampaikan oleh Athiyah Al-Abrasyi bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, berjiwa bersih, pantang menyerah, bercita-cita tinggi dan berakhlak mulia.⁴

Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan. Pendidikan merupakan keseluruhan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku yang bernilai dalam kehidupan masyarakat yang berbeda.⁵ Kehidupan yang penuh perbedaan tersebut membuat manusia membutuhkan rasa saling menghargai, menerima, dan menghormati perbedaan yang ada yang tidak lain untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri yaitu berupa kebutuhan rasa aman dan damai. Namun kebanyakan dari manusia sering lupa bahwa itu bisa dimulai dari dirinya sendiri.⁶ Kasus-kasus kekerasan terjadi juga dikarenakan tidak adanya rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan. Maka dari itu sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk sikap sosial siswa sehingga tidak akan terjadi kasus kekerasan antar pelajar. Keinginan yang kuat bagi setiap pendidik terutama guru PAI sebagai pewaris nilai-nilai moral dan ajaran agama Islam untuk secara terus menerus berupaya mengembangkan sikap sosial kepada siswa.

Hal ini sangat erat kaitannya dengan fungsi sekolah yang tanggung jawab

⁴ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 103.

⁵ Arif Rahman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009), hal. 6.

⁶ Busri Endang, *Mengembangkan Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa*, *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* Vol.2 , No.2 , 2011, hal. 5.

utamanya adalah membantu siswa mengembangkan kemampuannya, sekaligus mempersiapkan mereka agar mampu beradaptasi, bersosialisasi bahkan lebih dari itu yaitu menjadi pelopor perubahan kebudayaan.⁷

Usaha sekolah dalam mengembangkan sikap sosial kepada para siswa tentu tidak dapat berjalan baik apabila tidak diiringi dengan budaya religius yang mendukung dalam pengembangan sikap sosial tersebut. Budaya Religius bukan hanya sebatas suasana Religius.⁸ Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang di praktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.⁹ Dengan adanya budaya religius di sekolah diharapkan mampu membantu pengembangan sikap sosial siswa.

Terkait dengan penjelasan di atas penulis memilih MAN Bondowoso sebagai objek penelitian. Berdasarkan hasil pengamatan pra penelitian yang penulis lakukan, sekolah ini memiliki budaya religius yang bagus. Ditinjau dari letaknya, MAN Bondowoso berada di Jalan Khairil Anwar 278 Bondowoso. MAN Bondowoso menerapkan budaya religus untuk pengembangan sikap sosial siswa, hal ini sesuai dengan misi Madrasah yakni menerapkan prinsip dan nilai-nilai Islam di dalam maupun

⁷ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia : Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 76.

⁸ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 2008), hal. 133.

⁹⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi)*, Cet. Ke-1 (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 116.

di luar Madrasah, harapannya agar MAN Bondowoso dapat mencetak siswa yang bermutu tidak hanya di lingkungan Madrasah, tetapi juga di lingkungan masyarakat.

Terdapat banyak budaya religius yang diterapkan di Madrasah ini, antara lain S3Q (Salam, Sholat, Silaturahmi, dan Membaca Al-Quran), Tausiyah / kultum, Infaq, PKLA (Praktek Kerja Lapangan bidang Keagamaan) dan yang membedakan MAN ini dengan MAN yang lain yakni budaya Single Sex Area (pemisahan area berdasarkan jenis kelamin). Karena dari sekian banyaknya Madrasah Aliyah Negeri di Jawa Timur yang berada dibawah naungan langsung Kementrian Agama, sangat jarang menerapkan budaya Single Sex Area ini. Karena MAN Bondowoso tidak hanya menerapkan nilai-nilai berbasis sekolah, tapi juga menerapkan nilai-nilai berbasis pesantren, meskipun MAN Bondowoso bukan dibawah naungan yayasan pesantren.

Budaya-budaya religius tersebut dapat menjadi pendukung dalam pengembangan sikap sosial siswa. Hal ini sebagai salah satu upaya perwujudan salah satu misi MAN Bondowoso yang berbunyi “Berjiwa Islami”.

Mengingat pentingnya pengembangan sikap sosial tersebut, ingin diketahui lebih lanjut mengenai penerapan budaya religius sebagai salah satu cara untuk mengembangkan sikap sosial siswa. Oleh karena itu penulis mengambil judul “Implementasi Budaya Religius Untuk Pengembangan Sikap Sosial Siswa di MAN Bondowoso”. Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam melakukan pengembangan sikap sosial siswa. Sehingga sekolah tidak hanya menekankan pada ranah kognitif saja, tetapi juga pada ranah sikap.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk budaya religius yang ada di MAN Bondowoso?
2. Bagaimana upaya MAN Bondowoso dalam mengembangkan sikap sosial siswa?
3. Bagaimana manfaat budaya religius terhadap perkembangan sikap sosial siswa di MAN Bondowoso?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk budaya religius yang ada di MAN Bondowoso.
2. Untuk mengetahui upaya MAN Bondowoso dalam mengembangkan sikap sosial siswa.
3. Untuk mengetahui manfaat budaya religius terhadap perkembangan sikap sosial siswa di MAN Bondowoso.

D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai, diharapkan penelitian dengan judul Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di MAN Bondowoso, dapat memberi manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dalam temuan penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan reflektif, konstruktif dan inovatif dalam pengembangan pendidikan pada umumnya, dan lebih khususnya dalam pengembangan budaya religius di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pembaca pada umumnya, dan para pakar pendidikan Islam pada khususnya, tentang pentingnya menerapkan budaya religius di sekolah kepada siswa.
- b. Bagi sekolah, agar hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk ke depannya.
- c. Bagi masyarakat, melalui hasil penelitian ini diharapkan untuk lebih selektif dalam menentukan sekolah bagi putra-putrinya yang tidak hanya menekankan pada kemampuan kognitif saja, tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotor.

E. Originalitas Penelitian

Fika Aprilia. Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa kelas I di MIN Malang I. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015. Tujuan penelitian diatas

adalah untuk: (1) mendeskripsikan strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa kelas I melalui kegiatan pembelajaran di MIN Malang I, (2) mendeskripsikan strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswakelas I melalui kegiatan diluar pembelajaran di MIN Malang I, (3) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa kelas I di MIN Malang I.

Dalam penelitiannya Fika Aprilia menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara pengumpulan data, mereduksi data yang tidak relevan, menyajikan data, kemudian penarikan kesimpulan. Dalam menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian skripsi Fika Aprilia menunjukkan bahwa, (1) strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa kelas I melalui kegiatan pembelajaran di MIN Malang I adalah dengan kerja kelompok, keteladanan, pembiasaan, dan pemberian ganjaran, (2) strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa kelas I melalui kegiatan diluar pembelajaran di MIN Malang I adalah dengan keteladanan, dan pemberian sanksi, (3) faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa kelas I di MIN Malang I adalah lingkungan masyarakat dan kecanggihan teknologi, sedangkan faktor pendukungnya

adalah peran guru yang sangat dominan dalam membentuk sikap sosial siswa dalam kegiatan pembelajaran dan diluar pembelajaran.¹⁰

Hal yang membedakan dengan penelitian yang penulis bahas adalah bahwa skripsi di atas membahas mengenai strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa. Sedangkan fokus penelitian skripsi yang penulis bahas yakni mengenai implementasi budaya religius untuk pengembangan sikap sosial siswa bukan strategi guru saja, tetapi semua masyarakat sekolah yang ikut serta dalam melaksanakan budaya religius.

Puji Lestari. Peran Guru dalam Implementasi Budaya Religius di MIN Wonosari. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian Puji Lestari adalah : 1) bagaimana implementasi budaya religius di MIN Wonosari, 2) bagaimana peran guru dalam implementasi budaya religius di MIN Wonosari, 3) apa saja kendala yang dihadapi guru dalam implementasi budaya religius di MIN Wonosari. Jenis penelitian Puji Lestari adalah penelitian kualitatif dengan mengambil latar MIN Wonosari. Pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi.

¹⁰ Fika Aprilia, "Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa kelas I di MIN Malang I", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puji Lestari menunjukkan bahwa : 1) implementasi budaya religius di MIN Wonosari dilakukan dengan cara : (a) internalisasi nilai baik di dalam proses pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran, (b) melalui kegiatan pembiasaan yang diterapkan di Madrasah, (c) melalui kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi pendukung penerapan budaya religius di MIN Wonosari. Di dalam kegiatan implementasi budaya religius di MIN Wonosari terdapat beberapa kegiatan pembiasaan yang belum dilaksanakan, yaitu pembiasaan puasa senin kamis dan shalat dhuha. 2) peran guru dalam implementasi budaya religius yaitu : (a) peran guru sebagai teladan atau contoh, (b) peran guru sebagai penginternalisasi nilai, (c) peran guru sebagai motivator kegiatan keagamaan, d) peran guru sebagai pembimbing kegiatan keagamaan. 3) kendala dalam penerapan budaya religius di MIN Wonosari, yaitu : (a) siswa belum memahami pentingnya menjalankan ibadah, dan belum mengerti apa itu pahala, (b) masih ada siswa yang kesulitan baca tulis Al-Qur'an, (c) latar belakang siswa yang berbeda-beda.¹¹

Hal yang membedakan dengan penelitian yang penulis bahas adalah bahwa skripsi di atas lebih fokus kepada bagaimana peran guru dalam menginternalisasikan budaya religius di madrasah sehingga guru dapat menjadi contoh yang baik terhadap siswanya. Sedangkan fokus

¹¹ Puji Lestari, "Peran Guru dalam Implementasi Budaya Religius di MIN Wonosari", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

penelitian skripsi yang penulis bahas yakni lebih kepada pengembangan sikap sosial siswa melalui penerapan budaya religius di madrasah.

Yunita Furi Aristyasari. Strategi Pembudayaan Agama dalam Peningkatan Karakter Religius di MAN Yogyakarta I dan MAN Yogyakarta II. Tesis. Yogyakarta: Program Magister Jurusan Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, 2014. Tujuan penelitian diatas adalah untuk mengetahui strategi pembudayaan agama di MAN Yogyakarta I dan MAN Yogyakarta II serta untuk mengetahui implikasi pembudayaan Agama terhadap peningkatan karakter religius di MAN Yogyakarta I dan MAN Yogyakarta II. Teori yang digunakan untuk menganalisis hasil temuan penelitian didasarkan pada Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010, teori strategi pembudayaan agama yang dikemukakan oleh Muhaimin, nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa oleh Balitbang serta dimensi religiusitas oleh Glock dan Stark. Pendekatan yang digunakan oleh Yunita Furi Aristyasari adalah pendekatan fenomenologi. Penelitian diatas merupakan penelitian kualitatif deskriptif analitik. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, interpretasi, dan penyajian data. Uji keabsahannya menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian diatas menunjukkan: (1). Strategi pembudayaan agama di MAN Yogyakarta I dan MAN Yogyakarta II dilakukan dengan cara: Pertama, strategi kekuasaan (power strategy) yakni, menetapkan

kebijakan-kebijakan; Kedua, persuasive strategy yaitu dengan membangun komitmen dan keterlibatan warga madrasah; Ketiga, normative reeducative yaitu dengan merumuskan dan menetapkan nilai-nilai yang akan dicapai serta menerapkan metode pembudayaan agama yang efektif melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengkondisian. (2). Implikasi pembudayaan agama terhadap peningkatan karakter religius di MAN Yogyakarta I dan MAN Yogyakarta II yakni: peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang agama, peningkatan kesadaran dalam beribadah, dan peningkatan perubahan sikap dan perilaku. Indikator peningkatan karakter tersebut telah sesuai dengan indikator karakter religius yang dikemukakan Puskur.¹²

Hal yang membedakan dengan penelitian yang penulis bahas adalah bahwa tesis di atas lebih fokus kepada peningkatan karakter di MAN Yogyakarta I dan MAN Yogyakarta II. Sedangkan fokus penelitian skripsi yang penulis bahas yakni lebih kepada pengembangan sikap sosial siswa MAN Bondowoso.

Dwi Kuswianto. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Ranah Afektif Peserta Didik di SMP Negeri 4 Purwanegara Banjarnegara. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010. Permasalahan pada penelitian Dwi Kuswianto ini adalah bagaimana upaya guru PAI dalam mengembangkan ranah afektif,

¹² Yunita Furi Aristyasari, "Strategi Pembudayaan Agama dalam Peningkatan Karakter Religius di MAN Yogyakarta I dan MAN Yogyakarta II", *Tesis*, Program Magister Jurusan Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

apa saja permasalahan yang dihadapi, dan apa solusi yang dilakukan guru PAI untuk mengatasi permasalahan dalam mengembangkan ranah afektif peserta didik di SMP Negeri 4 Purwanegara Banjarnegara.

Penelitian diatas bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang upaya guru PAI dalam mengembangkan ranah afektif peserta didik dan permasalahan yang dihadapi serta solusi yang dilakukan. Penelitian diatas merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar di SMP Negeri 4 Purwanegara Banjarnegara. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan triangulasi yaitu dengan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode wawancara, karena dirasa cukup sederhana dan tidak memerlukan waktu terlalu lama.

Dari penelitian tersebut menunjukkan: (1) Upaya yang dilakukan guru PAI untuk mengembangkan ranah afektif peserta didik di SMP Negeri 4 Purwanegara Banjarnegara adalah dengan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dan mengadakan Religious Culture di lingkungan sekolah berupa: Kegiatan Harian meliputi bersalaman pagi, berdo'a bersama sebelum dan sesudah pelajaran, tadarus Al-Quran, shalat dluhur berjama'ah dan shalat dhuha; Kegiatan Mingguan meliputi shalat Jum'at, infaq Jum'at dan ekstrakurikuler keagamaan; dan Kegiatan Tahunan meliputi bakti sosial, pengumpulan dan penyerahan zakat fitrah, pesantren Ramadhan, PHBI, latihan Qurban dan wisata religi. (2) Permasalahan yang

dihadapi guru PAI dalam mengembangkan ranah afektif peserta didik di SMP Negeri 4 Purwanegara Banjarnegara yaitu: kurangnya alokasi waktu, kurangnya sarana pendukung pembelajaran, keterbatasan waktu mengontrol peserta didik, metode pembelajaran yang digunakan kurang variatif, seringnya pelanggaran tata tertib sekolah dan lingkungan sekitar kurang mendukung. (3) Solusi yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan penggunaan metode yang tepat, menjalin kerjasama yang baik dengan pihak lain, pemberian nasihat, melakukan pengawasan dan pemberian motivasi.¹³

Hal yang membedakan dengan penelitian yang penulis bahas adalah fokus skripsi di atas yakni lebih kepada bagaimana upaya guru PAI dalam mengembangkan sikap siswa. Sehingga diharapkan dengan upaya yang dilakukan guru dapat mengembangkan sikap siswa. Sedangkan fokus penelitian skripsi yang penulis bahas yakni lebih kepada implementasi budaya religius untuk pengembangan sikap sosial siswa. Dengan harapan sikap sosial siswa dapat berkembang dengan adanya budaya religius madrasah.

Sakiroh Masae. Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Kelas IV SDI Surya Buana Malang. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017. Penelitian diatas difokuskan pada penerapan budaya religius di SDI Surya

¹³ Dwi Kuswianto, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Ranah Afektif Peserta Didik di SMP Negeri 4 Purwanegara Banjarnegara", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Buana Malang dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) realitas budaya religius di SDI Surya Buana Malang, (2) budaya religius menjadi faktor peningkatan mutu pendidikan di SDI Surya Buana Malang. Penelitian Sakiroh Masae ini bertujuan untuk mendeskripsikan kedua hal tersebut.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Sakiroh Masae menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul ditafsirkan dan dianalisis dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari penelitian diatas menunjukkan bahwa realitas budaya religius di SDI Surya Buana Malang meliputi: 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah, pembiasaan shalat dhuhur berjama'ah, dan pelaksanaan shalat Jumat berjama'ah, pembiasaan melafalkan asmaul husna, tahfidzul Quran, tilawati, kitabati, kisah inspiratif, keputrian, dan amal Jumat. Dari penerapan budaya religius tersebut dapat mempengaruhi terselenggaranya pendidikan yang bermutu tinggi serta pembentukan sikap dan moral yang positif bagi segenap personil yang ada dalam lembaga pendidikan.

Berdasarkan temuan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa realitas budaya religius yang ada di SDI Surya Buana Malang adalah 5S

(senyum, salam, sapa, sopan, santun), pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah, pelaksanaan shalat dhuhur berjama'ah, dan pelaksanaan shalat Jumat berjama'ah, pembiasaan melafalkan asmaul husna, tahfidzul Quran, tilawati, kitabati, kisah inspiratif, keputrian, dan amal Jumat. Budaya Religius dapat meningkatkan mutu pendidikan karena budaya religius sebagai peningkatan SQ, pembentukan karakter, orientasi moral, internalisasi nilai agama, dan budaya religius sebagai etos kerja dan keterampilan sosial.¹⁴

Hal yang membedakan dengan penelitian yang penulis bahas adalah fokus skripsi di atas yakni lebih kepada peningkatan mutu pendidikan melalui budaya religius yang ada di SDI Surya Buana Malang. Sedangkan fokus penelitian skripsi yang penulis bahas lebih kepada pengembangan sikap sosial melalui budaya religius yang ada di MAN Bondowoso.

Tabel 1.1
Originalitas Penelitian

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Peneliti
1	Fika Aprilia	Penelitian ini	Penelitian Fika	Penelitian ini

¹⁴ Sakiroh Masae, "Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Kelas IV SDI Surya Buana Malang", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017

	(2015) “Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa kelas I di MIN Malang I”	sama-sama meneliti tentang sikap sosial siswa	Aprilia berfokus pada strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa	berfokus pada implementasi budaya religius untuk pengembangan sikap sosial siswa di MAN Bondowoso
2	Puji Lestari (2016) “Peran Guru dalam Implementasi Budaya Religius di MIN Wonosari”	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang implementasi budaya religius	Penelitian Puji Lestari lebih fokus kepada bagaimana peran guru dalam menginternalisasikan budaya religius di madrasah sehingga guru dapat menjadi contoh yang baik terhadap siswanya.	Penelitian ini berfokus pada implementasi budaya religius untuk pengembangan sikap sosial siswa di MAN Bondowoso

3	Yunita Furi Aristyasari (2014) “Strategi Pembudayaan Agama dalam Peningkatan Karakter Religius di MAN Yogyakarta I dan MAN Yogyakarta II”	Penelitian ini sama-sama membahas tentang pembudayaan nilai-nilai agama / nilai religious	Penelitian Yunita Furi Aristyasari lebih fokus kepada peningkatan karakter religius	Penelitian ini berfokus pada implementasi budaya religius untuk pengembangan sikap sosial siswa di MAN Bondowoso
4	Dwi Kuswianto (2010) “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Ranah Afektif Peserta Didik di SMP Negeri 4 Purwanegara	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang pengembangan ranah afektif peserta didik	Penelitian Dwi Kuswianto lebih fokus kepada upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan sikap peserta didik	Penelitian ini berfokus pada implementasi budaya religius untuk pengembangan sikap sosial siswa di MAN Bondowoso

	Banjarnegara”			
5	Sakiroh Masae (2017) “Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Kelas IV SDI Surya Buana Malang”	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang penerapan budaya religius	Penelitian Sakiroh Masae lebih fokus kepada peningkatan mutu pendidikan	Penelitian ini berfokus pada implementasi budaya religius untuk pengembangan sikap sosial siswa di MAN Bondowoso

F. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penelitian skripsi ini, ada baiknya peneliti terlebih dahulu menjelaskan kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini:

1. Implementasi, yang dimaksud implementasi dalam penelitian ini adalah perwujudan atau aktualisasi budaya religius yang ada di MAN Bondowoso.
2. Budaya Religius, maksudnya adalah kegiatan keagamaan yang dilakukan melalui penciptaan suasana religius, meliputi aktivitas Islami.

3. Sikap Sosial, maksudnya adalah perbuatan yang mampu berinteraksi dengan orang lain dalam jumlah yang cukup banyak.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan pembahasan yang disusun secara teratur dan sistematis, tentang pokok-pokok permasalahan yang akan di bahas. sistematika pembahasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal tentang pengkajian serta isi yang terkandung didalamnya.

Secara garis besar sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan:

Berisi tinjauan secara global tentang permasalahan yang dibahas meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka:

Berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan implementasi budaya religius yang terdiri dari pengertian budaya, pengertian religius dan pengertian budaya religius. Serta berisi tentang teori mengenai sikap sosial yang terdiri dari pengertian sikap, pengertian sikap sosial, factor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap, dan komponen sikap.

BAB III Metode Penelitian:

Berisi tinjauan global tentang pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data.

BAB IV Paparan Data Dan Temuan Penelitian:

Berisi tinjauan secara global tentang deskripsi obyek penelitian, profil MAN Bondowoso, Visi Misi dan Tujuan MAN Bondowoso, keadaan siswa, keadaan sarana prasarana pendidikan MAN Bondowoso, temuan hasil penelitian, deskripsi temuan hasil perbaikan dan permasalahan serta data temuan hasil data.

BAB V Pembahasan:

Berisi tinjauan secara global tentang hasil –penelitian yang meliputi: bentuk-bentuk budaya religius yang ada di MAN Bondowoso, upaya sekolah dalam mengembangkan sikap sosial siswa MAN Bondowoso, serta manfaat budaya religius terhadap perkembangan sikap sosial siswa MAN Bondowoso.

BAB VI Penutup:

Merupakan bab penutup pembahasan dalam penulisan laporan penelitian ini yang berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian ini secara keseluruhan, dan kemudian dilanjutkan dengan memberi saran-saran sebagai perbaikan dari segala kekurangan, dan disertai dengan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Implementasi Budaya Religius

a) Pengertian Budaya

Budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan kebiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya, dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.¹⁵ Banyak pakar yang mendefinisikan budaya, di antaranya ialah menurut Andreas Eppink menyatakan bahwa budaya mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain.¹⁶ Menurut Selo Soemarjan dan Soelaiman Soemardi mengatakan kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Koentjaraningrat juga

¹⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 48.

¹⁶ Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 24.

mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta hasil budi pekerti.¹⁷

Budaya dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah.¹⁸ Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya menyamakan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari dan menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.¹⁹

Budaya dalam suatu organisasi, termasuk lembaga pendidikan diartikan sebagai berikut:

- i) Sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota.
- ii) Norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama

¹⁷ *Ibid.*, hal. 25.

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), hal. 149.

¹⁹ Soekarto Indrafchrudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orangtua Murid dan Masyarakat* (Malang: IKIP Malang, 1994), hal. 20.

karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru.²⁰

Tsamara menyatakan bahwa kandungan utama yang menjadi esensi budaya adalah:

- i) Budaya berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku.
- ii) Adanya pola nilai, sikap tingkah laku termasuk bahasa, hasil karsa dan karya, sistem kerja dan teknologi.
- iii) Budaya merupakan hasil dari pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan, serta proses seleksi norma-norma yang ada dalam cara dirinya berinteraksi sosial atau menempatkan dirinya ditengah-tengah lingkungan tertentu.
- iv) Dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan baik sosial maupun lingkungan sosial.²¹

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah sebuah pandangan hidup yang berupa nilai-nilai atau norma maupun kebiasaan dari hasil cipta, karya dan karsa manusia yang dapat diterima oleh masyarakat.

²⁰ John P. Kotter dan James L. Heskett, *Corporate Culture an Performance*, Alih Bahasa *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja* (Jakarta: PT. Perhallindo, 1997), hal. 5.

²¹ Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar* (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 34.

b) Pengertian Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²²

Setiap orang pasti memiliki kepercayaan baik dalam bentuk agama ataupun non agama. Mengikuti pendapat Nurcholis Madjid, agama itu bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah SWT.²³ Dengan kata lain, agama dapat meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini. Tingkah laku itu akan membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (akhlakul karimah) atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Oleh karena itu menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Artinya manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Banyak pendapat yang mengemukakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa banyak orang yang beragama namun tidak menjalankan

²² Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hal. xi.

²³ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hal. 123.

agamanya dengan baik. Mereka dapat disebut beragama tapi tidak religius. Sementara itu terdapat orang yang perilakunya sangat religius namun kurang peduli terhadap ajaran agama.²⁴

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan penghayatan atau implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari atas dasar iman atau percaya kepada Allah dan tanggung jawab di kemudian hari.

c) Pengertian Budaya Religius

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.²⁵

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud budaya religius dalam penelitian ini adalah sekumpulan nilai-nilai agama atau nilai religius (keberagamaan) yang menjadi landasan dalam berperilaku dan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Budaya religius ini dilaksanakan oleh semua warga sekolah, mulai dari kepala

²⁴ *Ibid.*, hal. 124.

²⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, cet. ke-1 (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 116.

sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, petugas keamanan, dan petugas kebersihan.

Budaya religius sekolah adalah nilai-nilai Islam yang dominan yang didukung oleh sekolah serta semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang dapat diterima secara bersama.

Cara membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas dan tradisi serta perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut di lingkungan sekolah.²⁶

2. Pengembangan Sikap Sosial

Sikap merupakan kecenderungan pola tingkah laku individu untuk berbuat sesuatu dengan cara tertentu terhadap orang, benda atau gagasan. Sikap diartikan sekelompok keyakinan dan perasaan yang melekat tentang objek tertentu dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut dengan cara tertentu.²⁷ Sikap memberikan efek samping dalam tingkah laku, hal ini dapat terlihat dari reaksi seseorang terhadap orang lain, ide, atau isu yang mempengaruhi tindakan yang berhubungan dengan aspek-aspek

²⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2001), hal. 294.

²⁷ Calhoun, J.F dan Joan Ross Acocella. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* (Semarang: IKIP Semarang, 1995), hal. 315.

dunia sosial.²⁸ Mengenai proses terjadinya, sebagian pakar berpendapat bahwa sikap adalah sesuatu yang dipelajari (bukan bawaan). Oleh karena itu, sikap lebih dapat dibentuk, dikembangkan, dipengaruhi dan diubah.²⁹

Sikap pada manusia tidak terbentuk begitu saja, melainkan terbentuk secara berangsur-angsur, sejalan dengan perkembangan kehidupannya. Sikap (attitude) di dalam kehidupan manusia mempunyai peran besar sebab apabila sikap sudah terbentuk pada diri manusia, maka ia akan turut menentukan tingkah lakunya dalam menghadapi suatu objek. Adanya attitude-attitude menyebabkan manusia akan bertindak secara khas terhadap objek-objeknya.³⁰

a) Pengertian Sikap

Sikap atau attitude dapat dibedakan dalam attitude sosial dan attitude individual. Ada beberapa pengertian sikap yang telah dirumuskan oleh para ahli antara lain, yaitu:

- i) Menurut Dr. W.A. Gerungan bahwa attitude ini lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal.³¹

²⁸ Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Social Psychology* Alih Bahasa oleh Ratna Djuwita *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2004), hal. 131.

²⁹ Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif* (Jakarta: PT. Indeks, 2007), hal. 51-52.

³⁰ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, cet. 2 (Bandung: Ereto, 1988), hal. 150.

³¹ W.A. Gerungan, *loc.cit.*

- ii) Sarlito Wirawan berpendapat bahwa sikap adalah kesiapan kepada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu.³²
- iii) Mayor Polak berpendapat bahwa sikap adalah suatu tendensi atau kecenderungan yang agak stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu di dalam situasi yang tertentu.³³
- iv) Menurut Kamus Psikologi sikap diartikan sebagai kecenderungan untuk memberi respon, baik positif maupun negatif terhadap orang-orang, benda-benda atau situasi-situasi tertentu.³⁴

b) Pengertian Sikap Sosial

Chaplin mendefinisikan social attitudes (sikap sosial) yaitu 1) satu predisposisi atau kecenderungan untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain; 2) satu pendapat umum; dan 3) satu sikap yang terarah kepada tujuan-tujuan sosial, sebagai lawan dari sikap yang terarah pada tujuan-tujuan prive (pribadi).³⁵ Senada dengan pendapat Sudarsono yang mendefinisikan social attitudes (sikap sosial) yaitu sebagai

³² Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), hal. 94.

³³ Mayor Polak, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*, cet. IX (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru, 1979), hal. 97.

³⁴ Kartini Kartono dan Dali Gula, *Kamus Psikologi* (Bandung: Pioner Jaya, 1982), hal. 35.

³⁵ J.P. Chaplin, *Dictionary of Psychology*, Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan* (Jakarta: Grafindo, 2006), hal. 469.

perbuatan-perbuatan atau sikap yang tegas dari seseorang atau kelompok di dalam keluarga atau masyarakat.³⁶

Sama halnya dengan Abu Ahmadi yang menyebutkan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial dinyatakan tidak oleh seseorang tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang-ulang.³⁷

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada pribadi dalam kehidupan masyarakat.

c) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap

i) Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap. Oleh karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang

³⁶ Sudarsono, *Kamus Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 216.

³⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 152.

melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman dapat lebih mendalam dan lebih lama berbekas.³⁸ Pengalaman ini menjadi sumber suatu sikap (*attitude origins*), sikap yang terbentuk berdasarkan pengalaman langsung sering kali memberikan pengaruh yang lebih kuat pada tingkah laku daripada sikap yang terbentuk berdasarkan pengalaman tidak langsung atau pengalaman orang lain.

ii) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain di sekitar merupakan salah satu di antara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap seseorang. Orang yang dianggap penting, orang yang diharapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah laku dan pendapat, orang yang tidak ingin dikecewakan atau seseorang yang berarti khusus akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap terhadap sesuatu. Orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami dan lain-lain.

³⁸ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Liberty, 1995), hal. 31.

iii) Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan di mana seseorang hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap seseorang. Apabila seseorang hidup dalam budaya sosial yang sangat mengutamakan kehidupan berkelompok maka sangat mungkin orang tersebut akan mempunyai sikap negatif terhadap kehidupan individualisme yang sangat mengutamakan kepentingan perorangan. Kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap terhadap berbagai masalah.

iv) Media massa

Media massa sebagai sarana komunikasi mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

v) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian

dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

vi) Pengaruh faktor emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih bersistem dan bertahan lama.³⁹

d) Komponen Sikap

i) Komponen Kognitif

Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa-apa yang benar bagi objek sikap. Sekali kepercayaan itu telah terbentuk maka itu akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dari objek tertentu.

³⁹ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Liberty, 1995), hal. 32-36.

Kepercayaanlah yang menyederhanakan dan mengatur apa yang dilihat dan ditemui seseorang.

ii) **Komponen Afektif**

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.

iii) **Komponen Perilaku atau Konatif**

Komponen perilaku/konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individual. Karena itu sikap seseorang akan dicerminkannya dalam bentuk perilaku terhadap objek. Kecenderungan berperilaku menunjukkan bahwa komponen konatif meliputi bentuk perilaku yang tidak hanya dapat dilihat secara langsung saja akan tetapi meliputi pula bentuk-bentuk perilaku yang berupa

pernyataan atau perkataan yang diucapkan oleh seseorang.⁴⁰

e) Bentuk-Bentuk Sikap Sosial

Manusia itu tidak lepas dari yang lainnya, ia akan selalu mengadakan hubungan demi kesempurnaan dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu sangat dibutuhkan adanya pelaksanaan bentuk-bentuk sikap sosial yang positif.

Bentuk-bentuk sikap sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sikap sosial yang diajarkan oleh Rasulullah. Hal tersebut dikarenakan Rasulullah adalah suri teladan yang paling baik. Sikap Rasulullah sesuai dengan al-Qur'an. Rasulullah melaksanakan sikap-sikap yang disebutkan dalam al-Qur'an, bersikap dengan sikap-sikap yang luhur yang diajarkan al-Qur'an, melaksanakan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya.⁴¹

Bentuk-bentuk sikap sosial Rasulullah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Dermawan

Kedermawanan dan kemurahan hati Nabi Muhammad benar-benar tidak adaandingannya. Nabi dalam hal memberi seperti pemberian orang yang tidak takut

⁴⁰ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Liberty, 1995), hal. 24-27.

⁴¹ Muhammad Ridha, *Sirah Nabawiyah* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2010), hal. 858.

miskin. Ibnu Abbas berkata: “Nabi adalah orang yang paling dermawan dan lebih dermawan lagi pada bulan Ramadhan ketika Jibril menemuinya. Jibril menemuinya setiap malam dari bulan Ramadhan untuk mengajarkan kepadanya al-Qur’an.

Kemurahan hati Rasulullah dalam memberikan suatu kebaikan lebih cepat daripada angin yang bertiup kencang.⁴² Ibnu Umar r.a mengatakan, “Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih dermawan, lebih pemberani dan lebih menyenangkan daripada Rasulullah.⁴³

2) Rendah Hati

Nabi adalah orang yang paling rendah hati dan jauh dari kesombongan. Nabi melarang sahabatnya berdiri untuk menghormatinya, sebagaimana dilakukan bangsa-bangsa lain untuk menghormati raja-raja. Mengunjungi orang-orang miskin dan duduk-duduk bersama orang-orang fakir, menghadiri undangan hamba sahaya, duduk di antara para sahabat seakan-akan, Nabi adalah salah satu di antara orang-orang tersebut.⁴⁴

⁴² Muhammad bin Ismail al-Bukhari (256 H), *Shahih al-Bukhari* (India: al-Maktabah ar-Rahimiyyah, 1384-1387 H), hal. 503.

⁴³ Imam Abu Syaikh, *Meneladani Akhlak Nabi* (Jakarta: Qisthi Press, 2009), hal. 41.

⁴⁴ Syaikh Syaifurrahman al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq al-Makhtum*, terj. Harun Yahya, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW: Dari Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir*, cet. XVII (Jakarta: Darul Haq, 2016), hal. 722.

3) Santun dan Pemaaf

Sikap santun dan pemaaf adalah sikap tidak mendendam terhadap orang yang telah berlaku jahat. Sikap ini merupakan salah satu bagian dari kesempurnaan dan keindahan akhlak yang diperintahkan Allah.

4) Jujur

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.⁴⁵ Jujur dapat diwujudkan dengan berusaha selalu sesuai antara kata dengan fakta, sesuai antara kata dengan keyakinan.

Kejujuran adalah keutamaan di atas banyak keutamaan lain dan merupakan bagian inti manusia. Kejujuran adalah fondasi bagi sistem masyarakat, dasar penertiban berbagai urusan masyarakat dan menuntun manusia ke arah yang terpuji.

5) Kasih Sayang

Kasih sayang terhadap manusia, bahkan terhadap hewan merupakan perasaan yang mulia dan akhlak yang agung. Agama Islam menjelaskan konsep interaksinya secara sistematis, yang antara lain di dalamnya terkandung anjuran untuk bersikap kasih dan sayang (*mawaddah wa*

⁴⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 36

rahmah) oleh karenanya hendaknya dalam berhubungan dengan orang lain manusia harus membekali dirinya dengan sikap kasih sayang.

Keberadaan kasih sayang akan meringankan kaki dan tangan untuk berbuat kebajikan, menggembarakan hati, memperbesar minat, kemauan, serta mempengaruhi sikap kita untuk peka terhadap orang lain. Kasih sayang akan menimbulkan rasa simpati yaitu dapat ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.⁴⁶

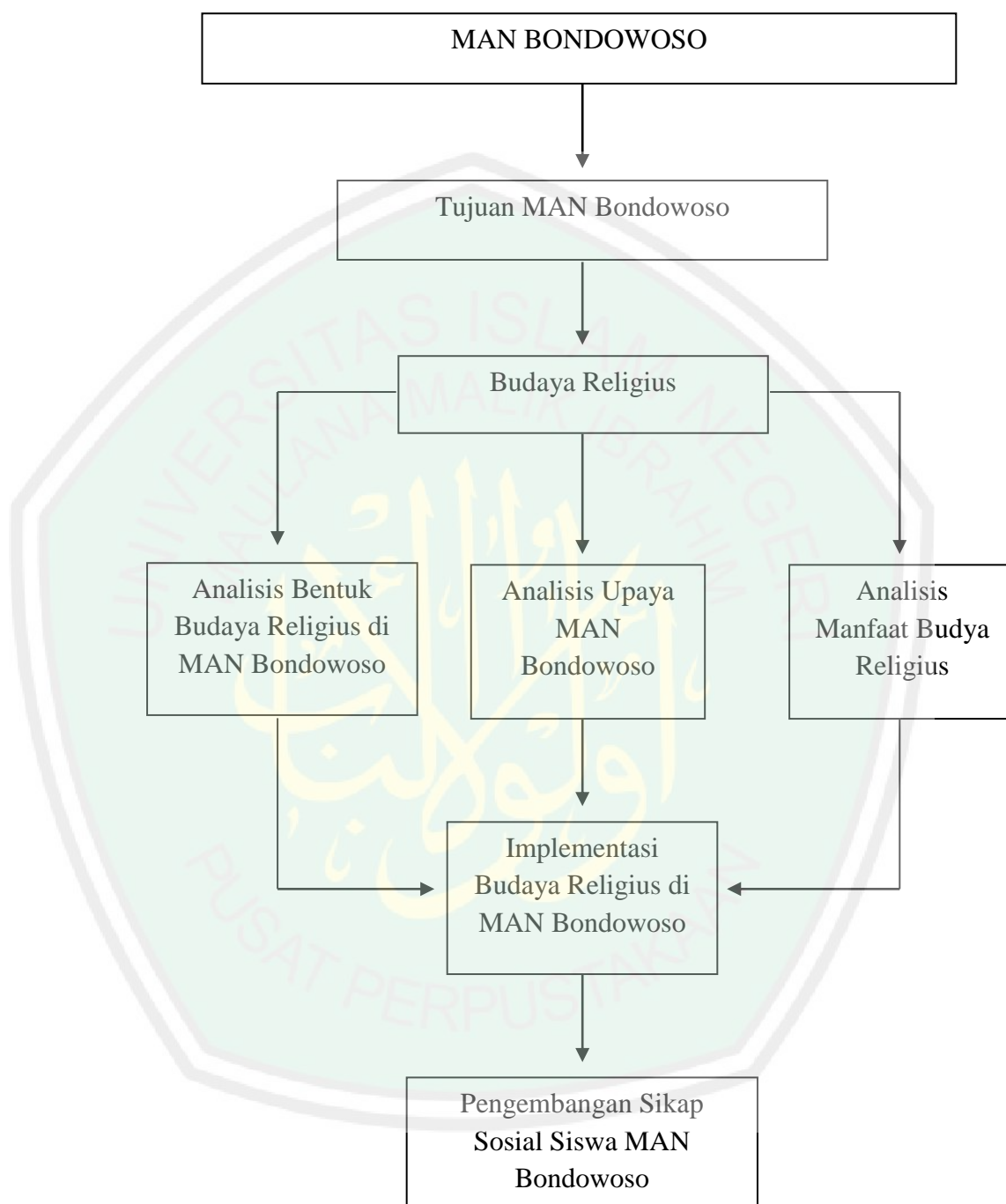
6) Toleransi

Toleran berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.⁴⁷ Toleransi dapat menumbuhkan sikap saling menghargai melalui saling pengertian.

⁴⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), hal. 119. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), hal. 119.

⁴⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Dediknas, 2008), hal. 1204.

B. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Ali, penelitian kualitatif adalah salah satu pendekatan dalam melakukan penelitian, yang berorientasi pada gejala-gejala alamiah. Dengan demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahan serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan di lapangan.⁴⁸ Adapun jenis dalam penelitian ini, menggunakan jenis studi kasus (*case study*). Merupakan suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, serta memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.

Data dikumpulkan dengan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Untuk itu, penelitian ini mampu mendeskripsikan, sekaligus menemukan secara menyeluruh dan utuh mengenai implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial di MAN Bondowoso. Adapun alasan peneliti menggunakan metode kualitatif, karena peneliti ingin memahami (*how to understand*) secara mendalam masalah yang diteliti.

⁴⁸ Muhammad Ali, *Penelitian dan Kependidikan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 156.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti adalah sebagai instrumen kunci (*key instrument*), sehingga peneliti harus berada atau hadir di lapangan. Untuk itu, menurut Moleong, sebagai instrumen kunci peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sangat kompleks. Karena, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, dimana peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya sebagai pelapor hasil penelitiannya.⁴⁹

Oleh karena itu, berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut: (1) Sebelum memasuki lapangan, peneliti menyampaikan surat izin resmi penelitian dari lembaga UIN Maulana Malik Ibrahim Malang kepada Kepala MAN Bondowoso. Kemudian peneliti memperkenalkan diri kepada Kepala Madrasah dan pada pihak-pihak lain, serta menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti di Madrasah; (2) Menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan berupa peralatan, seperti kamera, alat perekam suara, dan lain sebagainya; (3) Membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dengan subjek penelitian; (4) Melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati, baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi.

⁴⁹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), hal. 121.

C. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah MAN Bondowoso yang terletak di Jalan Khairil Anwar 278 Bondowoso, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan dengan pertimbangan:

1. Madrasah ini merupakan madrasah yang menjadi rujukan madrasah-madrasah lain dari berbagai kota, terutama menjadi rujukan madrasah-madrasah yang ada di Bondowoso, sehingga banyak madrasah lain yang melakukan studi banding ke MAN Bondowoso.
2. Madrasah ini tidak hanya mengembangkan kegiatan duniawi saja tetapi juga kegiatan ukhrowi.
3. Madrasah ini mampu memadukan nilai-nilai berbasis sekolah dan pesantren, contohnya seperti budaya single sex area (pemisahan wilayah menurut jenis kelamin) yang merupakan pembeda MAN Bondowoso dengan MAN yang lainnya.

D. Data, Sumber Data dan Instrumen Penelitian

a) Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data tentang fokus penelitian yaitu implementasi budaya religius untuk pengembangan sikap sosial siswa di MAN Bondowoso. Dengan demikian, data yang dikumpulkan adalah berupa data budaya religius yang dikembangkan di Madrasah baik berupa aktivitas-kegiatan religius atau simbol-simbol di Madrasah

b) Sumber Data

Menurut Arikunto, sumber data adalah tempat mengambil data atau subyek dari mana data dapat diperoleh.⁵⁰ Faisal mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah ucapan-ucapan, ujaran-ujaran, ungkapan-ungkapan, kesaksian-kesaksian, dan tindakan-tindakan dari subyek yang diteliti. Sumber utama adalah hasil wawancara mendalam dan observasi yang dicatat dan direkam dengan baik.⁵¹

Dalam penelitian kualitatif, jenis data ada dua, yaitu: pertama, data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari kata-kata dan tindakan di MAN Bondowoso. Jadi, sumber data utama dalam penelitian ini adalah ucapan-ucapan, ungkapan, kesaksian, dan tindakan-tindakan dari subyek yang diteliti di MAN Bondowoso. Sumber data utama di atas, diperoleh dengan wawancara mendalam dan observasi, kemudian dicatat dengan baik seperti yang terdapat dalam transkrip wawancara.

Kedua, data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya, data tentang keadaan geografis MAN Bondowoso, data prestasinya serta dokumen-dokumen dalam terkait dengan fokus penelitian. Berdasarkan hal tersebut di atas, data sekunder yang dicari adalah dokumen-dokumen

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal.172.

⁵¹ Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: Yayasan Asah Asih Asuh, 1999), hal.17.

yang terkait dengan keadaan demografis, sarana dan prasarana madrasah, dan lebih penting lagi adalah dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu: implementasi budaya religius untuk pengembangan sikap sosial siswa di MAN Bondowoso.

c) Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sesuai dengan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti adalah perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data, penafsir data dan sebagai pelapor hasil penelitian.

Dengan demikian, dalam menyusun instrumen penelitian ini, peneliti melakukan: (a) memahami langkah-langkah dalam menyusun instrumen; (b) mengetahui cara-cara merumuskan butir-butir instrumen; (c) mengetahui komponen-komponen kelengkapan instrumen.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁵² Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode yang saling mendukung dan metode

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D, Cet Ke-20*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 224.

dengan yang lainnya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data secara lengkap, sesuai dengan fokus penelitian, adalah:

a) Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, sehingga melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.⁵³ Dengan demikian, wawancara merupakan dialog yang dilakukan oleh peneliti sebagai instrumen kunci (key instrument), untuk memperoleh data atau informasi dari madrasah yang menjadi subjek penelitian.

Di samping itu, peneliti juga menggunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan. Adapun data yang diperoleh dari wawancara tersebut adalah: bentuk budaya religius, nilai-nilai Islami, aktivitas-aktivitas Islami, serta simbol-simbol Islami yang dikembangkan di madrasah, serta upaya yang dilakukan madrasah dalam mengembangkan sikap sosial siswa.

Sumber informasi (informan) untuk mendapatkan data wawancara adalah: kepala madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, waka sarana dan prasarana, direktur mushollah, ketua remaja mushollah dan ubudiyah, guru BK, guru mata pelajaran, dan siswa-siswi di MAN Bondowoso. Dalam melakukan wawancara,

⁵³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal.180

peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: 1) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan wawancara, 2) menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan, 3) mengawali dan membuka wawancara, 4) menulis hasil wawancara kedalam catatan lapangan, 5) mengidentifikasi tindak lanjut wawancara yang diperoleh.

b) Observasi

Observasi merupakan sebuah cara dalam pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun kelapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, waktu, tempat, kegiatan, peristiwa, benda-benda, tujuan, dan perasaan.⁵⁴ Ini berarti, observasi merupakan cara untuk mengawasi perilaku subjek penelitian, seperti perilaku dalam lingkungan, waktu dan kondisi tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan, di mana peneliti melakukan pengamatan dan sekaligus ikut serta atau turut dalam kegiatan atau situasi yang dilakukan sumber data. Tujuannya adalah untuk mengetahui implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa di MAN Bondowoso.

Berdasarkan fokus penelitian ini, hal yang penting diperhatikan dalam observasi partisipan adalah mengamati: (1) apa yang dilakukan dilokasi penelitian, (2) mendengarkan apa yang mereka sampaikan dan turut serta dalam aktivitas mereka. Untuk itu, peneliti

⁵⁴ M. Djuaini Ghony & Fauzan al-Mansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2012), hal.165

menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung yang terjadi di lapangan yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu: bentuk budaya religius di madrasah, serta nilai-nilai islami, aktivitas-aktivitas religius (Islami), serta simbol-simbol islami yang ada di madrasah serta upaya yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan sikap sosial siswa.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Ini dapat berupa tulisan-tulisan, gambar, dan karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi adalah metode yang digunakan dalam melakukan penelitian dengan jalan mencatat data-data, catatan resmi yang terkait dengan penelitian.

Adapun data yang diperoleh dengan metode ini adalah data-data atau catatan-catatan yang berkaitan dengan: (a) aktivitas-aktivitas atau kegiatan-kegiatan religius serta simbol-simbol Islami yang ada di madrasah; (b) letak geografis atau keadaan MAN Bondowoso; (c) berbagai upaya yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan sikap sosial siswa.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁵⁵ Dalam penelitian ini, proses analisis data digunakan teknik deskriptif dan dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan:

a) Pengumpulan data (data collection)

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data sesuai dengan fokus penelitian dengan teknik pengumpulan data yang telah disebutkan sebelumnya. Jadi, semua hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikumpulkan untuk ditindak lanjuti dalam proses reduksi data.

b) Reduksi data (data reduction)

Pada tahap ini, peneliti memilih, menggolongkan dan merangkum hal-hal pokok dengan memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang data yang tidak penting, dengan menyeleksi data secara ketat. Dengan demikian, reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

c) Paparan data (data display)

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah mengorganisasikan data yang sudah direduksi. Data tersebut, semula

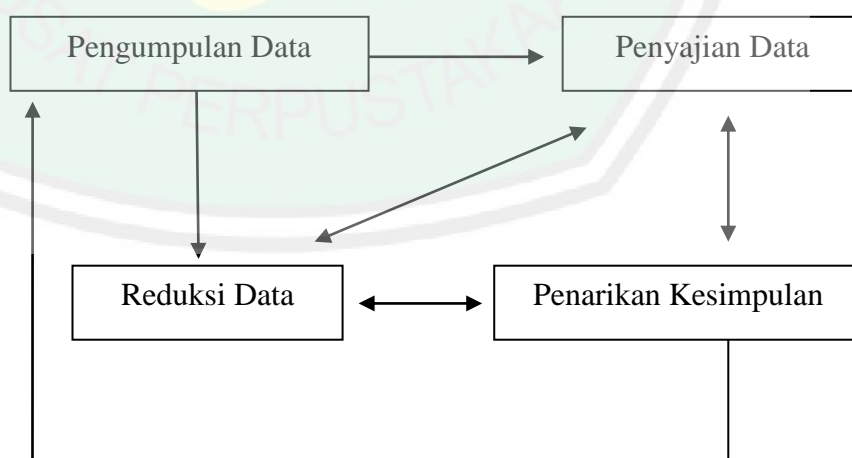
⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D, Cet Ke-20*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 244.

disajikan terpisah antara satu tahapan dengan tahapan yang lainnya, tetapi setelah direduksi, maka keseluruhan data dirangkum dan disajikan secara terpadu. Untuk itu, dengan melihat paparan data, maka dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

d) Kesimpulan (conclusion)

Kesimpulan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk memberi arti dan memaknai data yang diperoleh, baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Kesimpulan tersebut dimaksudkan, untuk pencarian makna data yang muncul dari data-data yang diperoleh di lapangan sehingga mendapatkan kesimpulan yang tepat dan benar.

Siklus analisis interaktif ditunjukkan dalam bentuk skema berikut ini.



Gambar 3.1. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif (Diadaptasi dari buku Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D, Cet Ke-20*, (Bandung: Alfabeta, 2014))

G. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Data yang diperoleh dari seorang informan selanjutnya dikonfirmasi kepada pihak lain yang dianggap mengetahui kebenaran data yang diperoleh. Triangulasi dimaksudkan untuk melengkapi kekurangan data yang diperoleh dari sumber pertama.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan beberapa sumber dengan metode yang sama. Hasil wawancara tentang implementasi religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa yang telah didapatkan dari sumber (guru) dicek dengan mengklarifikasi data pada guru lain yang serumpun atau mengklarifikasi data dengan wawancara siswa. Triangulasi sumber dapat dicapai dengan cara: (1) membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi, (2) membandingkan hasil wawancara dengan sumber lain.

Triangulasi teknik adalah teknik untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁵⁶ Triangulasi metode dapat dicapai dengan cara: hasil wawancara dibuktikan dengan dokumen-dokumen pengembangan sikap sosial melalui budaya religius yang telah terlaksana.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D, Cet Ke-20*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 274.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

1. Sejarah MAN Bondowoso

Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso berdiri pada tanggal 31 Mei 1980 berdasarkan SK Menteri Agama RI Nomor 17 Tahun 1978. Pada masa awal berdirinya, MAN Bondowoso belum memiliki gedung sendiri. Untuk kegiatan proses belajar mengajar pada waktu itu menempati gedung MTsN Bondowoso II hingga akhirnya pada tahun 1987 mampu membangun gedung sendiri di atas tanah seluas 7.180 M² yang terletak di jalan Khairil Anwar 278 Bondowoso.

Madrasah Aliyah Bondowoso yang baru berdiri ini dikelola bersama oleh seksi Pendidikan Agama Islam Departemen Agama Kabupaten Bondowoso bersama Madrasah Tsanawiyah Negeri Bondowoso II. Adapun yang bertindak sebagai Kepala Madrasah ini sebelum penegrian berturut-turut :

- a. Drs. Moh. Syahrowi, Kasi Pendais – Depag Kabupaten Bondowoso
- b. Drs. M. Hilmi Bisri, Guru MTsN Bondowoso II

Pada tahun 1979, untuk maksud meningkatkan status Madrasah Aliyah Bondowoso yang masih swasta penuh ini, diusulkan

menjadi Madrasah Aliyah Negeri Filial Jember di Bondowoso, karena tidak adanya Madrasah Aliyah Negeri di Bondowoso.

Pada tahun 1980, sebelum proses usulan Filial tersebut terealisasi, ternyata ada kebijaksanaan Departemen Agama untuk merelokasi Madrasah Negeri yang telah ada ke daerah lain yang dianggap mampu untuk mengembangkannya secara lebih baik. Selanjutnya setelah diadakan study kelayakan oleh Kabid. Binrua Islam Depag Provinsi Jawa Timur (Bapak Drs. H. Abdul Fatah), Madrasah Aliyah Bondowoso diproses untuk menjadi Madrasah Aliyah Negeri relokasi dari daerah lain.

Pada tahun 1981, secara resmi Madrasah Aliyah Bondowoso berubah status menjadi Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso, dengan adanya SK relokasi dari Madrasah Aliyah Negeri Rejosari Madiun.

2. Identitas MAN Bondowoso

Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso
 N S M : 131135110001
 NPSN : 20580164
 Status Madrasah : Terakreditasi-A
 Tahun Berdiri : 31 Mei 1980
 Alamat : Jalan Khairil Anwar no.278, Badean, Kec.
 Bondowoso, Kab. Bondowoso, Jawa
 Timur.

3. Visi, Misi dan Tujuan MAN Bondowoso

a. Visi Madrasah

“Unggul Dalam Prestasi, Siap Berkompeting, Berjiwa Islami”

b. Misi Madrasah

1. Melaksanakan Pendidikan, pembelajaran dan pelatihan secara efektif dan kreatif.
2. Membangun budaya disiplin, kompetitif dan kebersamaan secara berimbang.
3. Menerapkan prinsip dan nilai-nilai Islam di dalam dan di luar Madrasah.
4. Mengembangkan potensi dan kreatifitas siswa dalam bidang olah raga dan seni.
5. Mengoptimalkan kompetensi warga Madrasah dalam memberikan pelayanan kepada siswa dan masyarakat.

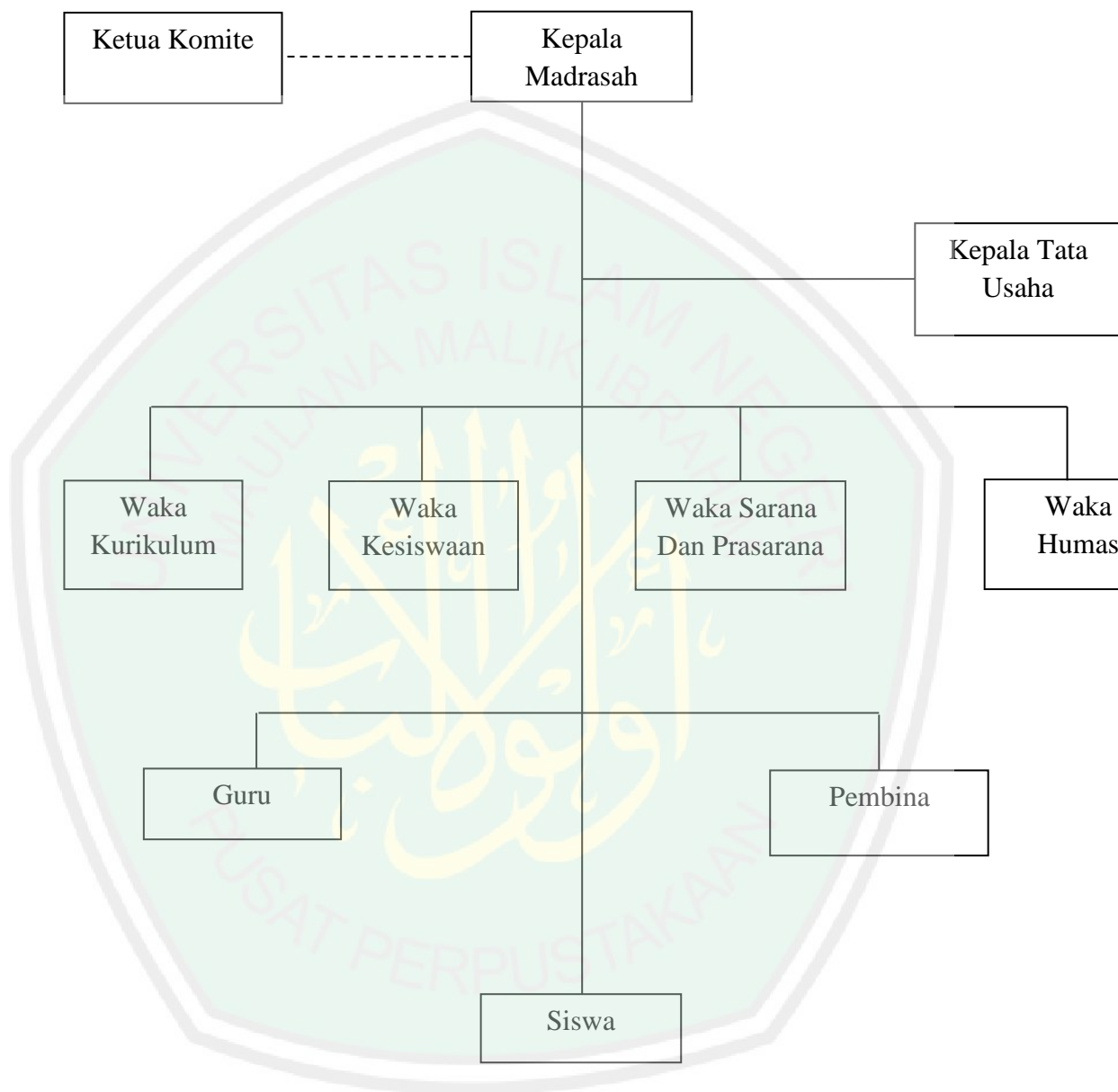
c. Tujuan Madrasah

Tujuan madrasah, sebagaimana uraian visi dan misi di atas dirumuskan dalam tujuan madrasah sebagai berikut:

1. Terlibatnya seluruh komponen madrasah secara aktif dalam pengelolaan madrasah.
2. Terciptanya lingkungan madrasah yang bersih, sehat, indah, rindang dan aman.
3. Meningkatkan pengamalan S3Q (Salam, Silaturahmi, Sholat Jama'ah, Qur'an) pada seluruh warga Madrasah.

4. Meningkatkan pengamalan shalat berjamaah dhuhur di madrasah.
5. Meningkatkan kepedulian warga madrasah terhadap kesehatan, kebersihan dan keindahan lingkungan Madrasah.
6. Terciptanya kultur yang Islami dalam segala kegiatannya.
7. Menghasilkan mutu lulusan yang berdaya saing tinggi.
8. Mewujudkan tim olimpiade matematika, IPA, dan KIR yang mampu bersaing di tingkat nasional.
9. Meningkatkan jumlah sarana / prasarana serta pemberdayaannya yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.
10. Meningkatkan jumlah peserta didik yang menguasai bahasa Arab dan Inggris secara aktif.
11. Mewujudkan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang diperhitungkan oleh masyarakat kota / kabupaten khususnya dan Jawa Timur pada umumnya.
12. Mewujudkan Madrasah sebagai madrasah rujukan.
13. Diraihnya kejuaraan tingkat regional, dan nasional.
14. Terbangunnya kepercayaan masyarakat terhadap madrasah.

4. Struktur Organisasi



Gambar 4.1
Struktur Organisasi

5. Sarana dan Prasarana MAN Bondowoso

MAN Bondowoso merupakan sekolah yang menerapkan budaya *single sex area* atau yang disebut pemisahan wilayah. Sehingga sarana dan prasarana yang ada di MAN Bondowoso pun dipisahkan antara putra dan putri. Sarana dan prasarana di MAN Bondowoso dapat dikatakan cukup lengkap. Hal ini dapat kita buktikan dengan data hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya sarana dan prasarana di MAN Bondowoso terdiri dari ruang kepala sekolah yang terdapat di wilayah putra, terdapat ruang TU di sebelah ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala di sebelah timur ruang TU, terdapat juga 2 ruang guru putra 1 di sebelah barat wilayah putra dan 1 di sebelah timur wilayah putra. Sedangkan untuk ruang guru di wilayah putri terdapat 2 ruang guru yang 1 berada di tengah-tengah wilayah putri dan 1 di ujung barat wilayah putri.

Dalam hal pelayanan administrasi, MAN Bondowoso memiliki 1 ruang administrasi yang terletak di perbatasan wilayah putra dan putri, hal ini bertujuan untuk memudahkan siswa dan siswi dalam melakukan administrasi sekolah, seperti pembayaran SPP dan lain sebagainya. MAN Bondowoso juga memiliki perpustakaan pusat untuk siswa dan siswi dengan koleksi buku yang cukup lengkap sehingga dapat membantu siswa dan siswi mencari referensi dalam pembelajaran.

Pada zaman yang serba IT seperti saat ini, MAN Bondowoso juga tidak ingin ketinggalan dalam hal teknologi, karena MAN Bondowoso tidak hanya ingin menghasilkan lulusan yang unggul dalam Iman dan Ketakwaan (IMTAK), tetapi juga unggul dalam hal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sehingga, MAN Bondowoso memiliki beberapa laboratorium yang terdiri dari laboratorium komputer putra dan putri, laboratorium biologi, laboratorium fisika, dan laboratorium kimia.

Selain itu, MAN Bondowoso juga memiliki ruang koperasi putra dan putri dengan tujuan untuk memfasilitasi siswa dan siswi agar mudah dalam mencari dan membeli keperluan sekolah seperti buku, LKS, pulpen, pensil, penggaris dan lainnya.

MAN Bondowoso juga memiliki ruang kesenian untuk siswa dan siswi dalam menyalurkan soft skill atau bakatnya dalam bidang seni. MAN Bondowoso juga memiliki alat kesenian yang cukup memadai, seperti alat musik elektrik (listrik) maupun klasik (non listrik). Selain ruang kesenian, MAN Bondowoso juga memiliki aula yang cukup megah. Aula ini dapat menampung beribu-ribu orang di dalamnya, biasanya aula ini digunakan untuk acara-acara tertentu, baik acara madrasah maupun acara luar madrasah, seperti acara pernikahan dan lain-lain sehingga, aula di MAN Bondowoso ini tidak hanya digunakan oleh masyarakat madrasah tetapi masyarakat luar pun boleh menggunakannya.

Dalam bidang kesehatan, MAN Bondowoso memfasilitasi siswa dan siswinya dengan adanya ruang UKS putra dan putri, masing-masing ruangan berada di wilayah masing-masing. Selain ruang UKS, MAN Bondowoso juga memiliki ruang olahraga indoor untuk siswa yang ingin berolahraga ketika cuaca tidak mendukung, biasanya ruang olahraga indoor ini lebih digunakan untuk olahraga bulu tangkis dan juga tenis meja.

Dalam pengembangan keorganisasian, MAN Bondowoso juga memiliki fasilitas ruang OSIS putra dan putri bagi siswa siwi yang terpilih sebagai OSIS, serta sanggar pramuka putra dan putri bagi siswa dan siswi yang ingin mengembangkan skill kepemimpinannya melalui ekstra kurikuler pramuka.

MAN Bondowoso memiliki ruang kelas sebanyak 32 ruang kelas yang setiap ruangnya dilengkapi dengan LCD dan CCTV, sehingga segala aktivitas didalam kelas dapat terpantau melalui CCTV. Selain memiliki ruang olahraga indoor, MAN Bondowoso juga memfasilitasi siswa dan siswi lapangan olahraga putra dan putri jika mereka ingin melakukan olahraga dan praktek diluar ruangan (outdoor).

Dalam bidang spiritual atau ibadah, MAN Bondowoso memfasilitasi siswa dan siswinya mushollah ar-roudhouh yang cukup luas sehingga dapat menampung semua masyarakat madrasah didalamnya. Selain itu, MAN Bondowoso juga memiliki banat

roudhoh khusus untuk siswi yang *udzur* atau haid agar mereka dapat berdzikir sembari menunggu yang lainnya selesai sholat. MAN Bondowoso juga memiliki ruang bengkel sholat putra dan putri untuk memfasilitasi siswa siswi yang belum baik sholatnya sehingga dapat diperbaiki di bengkel sholat tersebut. Mushollah, banat, serta ruang bengkel sholat semuanya berada di satu wilayah yaitu wilayah putra. Tepat dibawah mushollah ar-roudhoh, terdapat 3 kantin khusus putra sedangkan dibagian barat wilayah putri terdapat 4 kantin khusus putri.

MAN Bondowoso juga memiliki 2 kamar mandi guru putra, 2 kamar mandi guru putri, 8 kamar mandi siswa dan 10 kamar mandi siswi, masing-masing terletak di wilayah masing-masing, serta 2 tempat parkir putra dan 2 tempat parkir putri di wilayah masing-masing.

6. Data Guru dan Pegawai MAN Bondowoso

MAN Bondowoso memiliki total guru sebanyak 58 orang, yang terdiri dari 42 orang berstatus PNS dan 16 orang berstatus non PNS dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Pengajar di MAN Bondowoso rata-rata minimal lulusan S1, dan ada sebagian yang merupakan lulusan S2 luar negeri yaitu Universitas Al-Azhar, Kairo. Dari data ini kita dapat mengetahui bahwa MAN Bondowoso memiliki kualitas pengajar yang sangat baik.

Adapun karyawan di MAN Bondowoso total sebanyak 18 orang yang terdiri dari 3 orang berstatus PNS dan 15 orang berstatus non PNS. Karyawan MAN Bondowoso rata-rata lulusan S1, misal karyawan TU, karyawan perpustakaan dan lain sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa MAN Bondowoso merupakan madrasah yang berkualitas, salah satunya dilihat dari kualitas pengajar dan karyawan yang ada.

7. Data Siswa MAN Bondowoso

Jumlah siswa MAN Bondowoso jika dilihat 3 tahun terakhir berturut-turut yakni pada Tahun Ajaran 2017/2018 jumlah siswa MAN Bondowoso sebanyak 1.248 siswa yang terbagi menjadi 10 rombel kelas XII, 11 rombel kelas XI dan 11 rombel kelas X. Selanjut pada Tahun Ajaran 2018/2019 jumlah siswa MAN Bondowoso sebanyak 1.255 siswa yang terbagi menjadi 11 rombel kelas XII, 11 rombel kelas XI dan 11 rombel kelas X. Sedangkan pada Tahun Ajaran 2019/2020 atau saat ini, jumlah siswa MAN Bondowoso sebanyak 1260 siswa yang terbagi menjadi 11 rombel kelas XII, 11 rombel kelas XI dan 11 rombel kelas X.

Dari uraian data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa MAN Bondowoso tiap tahunnya mengalami peningkatan.

B. Hasil Temuan Penelitian

1. Bentuk Budaya Religius di MAN Bondowoso

Budaya religius pada hakikatnya terjadi antar interaksi antara individu yang satu dengan yang lainnya sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing, dalam rangka mencapai tujuan bersama. Hal ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola pikir siswa yang dapat mempengaruhi perilaku mereka. Berkaitan dengan hal diatas, budaya religius di madrasah merupakan cara berpikir dan bertindak warga madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai religius. Madrasah yang memiliki muatan agama lebih banyak dibanding sekolah umum, tentu memiliki perbedaan yang mendasar. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Ibrahim selaku Kepala MAN Bondowoso:

“MAN ini berbeda dengan sekolah umum, namanya juga MAN ya pasti beda sama SMA dan SMK, kadang juga beda sama madrasah swasta. Setiap sekolah kan pasti punya budaya yang berbeda mbak, program dan kegiatannya pun pasti berbeda setiap sekolah, contohnya di MAN ini ada single sex area nah di sekolah lain kan belum tentu ada, kecuali sekolah atau madrasah yang dibawah yayasan pondok pesantren biasanya memang dipisah antara cewek dan cowok. Tapi gak semua pondok pesantren juga menerapkan ini, tergantung pondok pesantrennya juga. Kalau kita menerapkan budaya ini karena memang mayoritas guru-guru disini itu lulusan pondok pesantren, jadi kita bermusyawarah dan sepakat untuk menerapkan budaya ini mbak. Tujuannya agar terjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan, bukan hanya siswa tapi juga guru, staff dan seluruh warga MAN disini”⁵⁷

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Ibrahim selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 14 November 2019 pukul 09.00 WIB di ruang Kepala Madrasah

Budaya di MAN Bondowoso ini pun sangat banyak, sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Anwar selaku Ketua Paguyuban

Guru Agama:

“edinnak bennyak budayana bing, ye padena se be’en tao bekto deddi mored e dinnak. Deri asalaman bik guru bekto masok gerbang, teros ngaji abereng e kelas, tausiyah deri wali kelas, sholat dhuha, sholat dhuhur, sholat ashar abereng. Ye ruwa kabbi la bing, kan be’en la tao”

*(“disini banyak budayanya nak, ya seperti yang kamu tau waktu jadi siswa disini. Dari bersalaman dengan guru waktu masuk gerbang, terus mengaji bersama di kelas, tausiyah dari wali kelas, sholat dhuha, sholat dhuhur, sholat ashar berjama’ah. Ya itu semua sudah nak, kan kamu sudah tau”)*⁵⁸

Adapun budaya religius yang ada di MAN Bondowoso sesuai hasil observasi peneliti, yaitu terdiri dari:

a. Budaya Salam

Kegiatan salam dan bersalaman sudah menjadi tradisi yang kental di MAN Bondowoso, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, para guru telah berjejer baik di gerbang putra maupun di gerbang putri untuk menyambut kedatangan siswa mulai pukul 06.00 – 06.30 WIB.

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Anwar selaku Ketua Paguyuban Guru Agama, pada tanggal 15 November 2019 pukul 10.30 WIB di ruang Guru putra

Seluruh siswa baik yang mengendarai kendaraan maupun yang berjalan kaki bersalaman dengan guru yang telah berjejer di pintu gerbang sebagaimana pada gambar dibawah ini:⁵⁹



Gambar 4.2
Para Guru putra menyambut siswa di pintu gerbang madrasah

Kegiatan diatas rutin dilaksanakan untuk menyapa siswa sambil bersalaman sebelum masuk madrasah. Selain itu budaya ini juga dilakukan setiap kali siswa bertemu dengan guru sesuai dengan *gendernya*.

Sebagaimana pada wilayah putra, di wilayah putri pun para guru putri melakukan hal yang sama yakni menyambut kedatangan siswinya dengan berjejer di depan pintu gerbang wilayah putri sebagaimana pada gambar berikut:⁶⁰



Gambar 4.3
Para Guru putri menyambut para siswi di pintu gerbang wilayah putri

⁵⁹ Observasi pada tanggal 18 November 2019, pukul 06.00 WIB di pintu gerbang putra

⁶⁰ Observasi pada tanggal 19 November 2019, pukul 06.00 WIB di pintu gerbang putri

Budaya ini dilakukan setiap pagi agar siswa termotivasi untuk selalu *ta'dhim* kepada guru serta memotivasi guru agar senantiasa menyalurkan rasa kasih sayang kepada siswanya, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Anwar selaku Ketua Paguyuban Guru Agama:

“Siswa disini itu dibiasakan untuk bersalaman setiap bertemu dengan guru dimanapun ia berada, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Tujuannya untuk menerapkan akhlakul karimah, tidak hanya membiasakan adab kepada guru, tetapi secara tidak langsung mengajarkan siswa untuk saling bersalaman ketika bertemu dengan orang lain yang lebih tua dan saling menyapa ketika bertemu dengan orang lain di luar sekolah atau di masyarakat nanti”⁶¹

Wawancara diatas diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa perkataan Bapak Anwar sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Siswa selalu bersalaman ketika berpapasan atau bertemu dengan guru, baik itu di halaman madrasah maupun di kelas atau kantor. Hal ini seakan sudah mendarah daging dengan siswa dan juga guru. Sebagaimana yang disampaikan oleh seba, yakni salah satu siswa putri MAN Bondowoso:

“Saya memang sering salaman sama guru mbak setiap ketemu, soalnya semenjak masuk disini saya terbiasa salaman, kalau gak salaman kayak gak enak. Soalnya disini kan diajarkan kayak gitu memang, jadi ya ngikutin aja. Kalau dulu pas masih SMP itu gak terlalu sering sih, ya cuma kadang-kadang aja

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Anwar selaku Ketua Paguyuban Guru Agama, pada tanggal 15 November 2019 pukul 10.30 di Ruang Guru putra

salaman sama guru, tapi kalau di MAN ini kayak wajib gitu setiap ketemu guru ya harus salaman”⁶²

b. Membaca Al-Quran dan Asmaul Husna Bersama

Setelah bel pertama berbunyi, hal ini merupakan tanda masuk kelas untuk membaca Al-Quran bersama seluruh siswa dan wali kelas sesuai dengan kelasnya masing-masing. Kegiatan ini berlangsung dari jam 06.30 – 06.40 WIB.⁶³ Surah yang dibaca tidak ditentukan oleh Madrasah, tetapi berdasarkan kesepakatan antara siswa dan Wali kelas masing-masing. Setelah membaca Al-Quran bersama, kemudian dilanjutkan dengan membaca asmaul husna / doa setelah membaca Al-Quran.

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi pada hari senin, tanggal 18 November di kelas XI Agama 3 yang didampingi oleh Bapak Zainullah selaku Wali kelas, sebagaimana pada gambar berikut:⁶⁴



Gambar 4.4
Membaca Al-Quran bersama

⁶² Wawancara dengan Seva, Salah Satu Siswa Putri Kelas XII IPA 4, pada tanggal 14 November 2019 pukul 10.00 WIB di kelas XII IPA 4

⁶³ Dokumentasi jam mata pelajaran MAN Bondowoso

⁶⁴ Observasi pada tanggal 18 November 2019, pukul 06.30 WIB di kelas XI Agama 3

Sama halnya di wilayah putri, para siswi juga membaca Al-Quran bersama dengan didampingi wali kelasnya masing-masing sebagaimana gambar dibawah ini:



Gambar 4.5
Membaca Al-Quran bersama

Gambar diatas menunjukkan siswi kelas XI Agama 6 membaca Al-Quran bersama didampingi oleh wali kelasnya yakni Ibu Laili. Pada saat itu siswi kelas XI Agama 6 membaca Surah An-Nahl ayat 73.⁶⁵

Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa agar senantiasa mengawali segala sesuatu dengan hal yang baik, tujuannya agar segala hal yang dilakukan bernilai manfaat dan barokah, sebagaimana yang di sampaikan oleh Bapak Ibrahim selaku Kepala MAN Bondowoso:

“mulai dulu kita memang diajarkan oleh sesepuh untuk mengawali segala sesuatu itu dengan hal yang baik mbak. Jadi setiap pagi sebelum pelajaran itu anak-anak dibiasakan baca Al-Quran bareng-bareng trus dilanjut baca asmaul husna, biar hatinya anak-anak itu terbuka dan bisa nyantol dalam menerima pelajaran. Karena sesuatu yang diawali dengan baik nanti hasilnya akan baik juga, ajaran guru sepuh disini seperti itu.

⁶⁵ Observasi pada tanggal 16 November 2019, pukul 06.30 WIB di kelas XI Agama 6

Gak cuma itu mbak, kita kalau mau bangun sesuatu juga ada ritualnya, mulai dari pembangunan ruang kelas, mushollah, aula dan lainnya pun kita selalu membaca burdah bersama saat peletakan batu, tujuannya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan serta menambah kemanfaatan serta kebarokahan dari sesuatu itu”⁶⁶

c. Tausiyah / kultum

Tausiyah disini dilakukan oleh wali kelas setelah kegiatan membaca Al-Quran bersama. Wali kelas memberikan *wejangan* kepada siswanya baik berupa nasehat, kata motivasi, menyampaikan informasi dari sekolah serta menanyakan apakah ada permasalahan dalam kelas. Kegiatan ini berlangsung Selama 10 menit dari jam 06.40 – 06.50 WIB.⁶⁷

Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi di kelas XI Agama 6 dengan wali kelas Ibu Laili sebagaimana pada gambar berikut:⁶⁸



Gambar 4.6
Wali kelas memberikan tausiyah di kelas XI Agama 6

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Ibrahim selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 14 November 2019 pukul 09.00 WIB di ruang Kepala Madrasah

⁶⁷ Dokumentasi jam mata pelajaran MAN Bondowoso

⁶⁸ Observasi pada tanggal 16 November 2019, pukul 06.30 WIB di kelas XI Agama 6

Hal ini bertujuan agar senantiasa terjaga komunikasi antara wali kelas dengan siswa layaknya komunikasi seorang anak dengan orangtuanya, sehingga ketika siswa sudah terjun ke masyarakat, ia terbiasa melakukan musyawarah sebelum mengambil keputusan, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Laili selaku wali kelas XI Agama 6:

“saya setiap selesai ngaji bersama anak-anak selalu menanyakan tentang permasalahan yang terjadi di kelas, kadang-kadang juga tanya tentang masalahnya anak-anak, mungkin ada kesulitan dalam pembelajaran dan lain sebagainya, tapi Alhamdulillah anak-anak itu terbuka mbak kalau sama saya, soalnya saya selalu bersikap enjoy sama anak-anak, kalau gak enjoy nanti anak-anak gak akan terbuka, biasalah mbak anak-anak zaman sekarang kan gak bisa terlalu dikerasi atau diseriusi, jadi saya biasanya pakai cara yang lebih enjoy dan santai kalau ngobrol sama anak-anak apalagi bu leli kan emang suka yang santai mbak, hehehe”⁶⁹

d. Sholat Dhuha Berjama’ah

Sholat dhuha merupakan kegiatan rutin di MAN Bondowoso yang mana sasarannya yakni seluruh warga madrasah. Sholat dhuha dilakukan pada saat jam istirahat (ISHOMA) yakni pukul 10.10 WIB setiap hari senin, pukul 09.30 WIB setiap hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu, serta pukul 06.30 setiap hari Jumat.⁷⁰ Jumlah rakaat sholat dhuha yang

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Laili selaku wali kelas XI Agama 6, pada tanggal 16 November 2019 pukul 07.00 WIB di depan kelas XI Agama 6

⁷⁰ Dokumentasi jam mata pelajaran MAN Bondowoso

dilakukan yakni sebanyak 8 rakaat, hal ini dapat kita lihat pada gambar berikut:⁷¹



Gambar 4.7
Sholat Dhuha berjama'ah

Yang unik disini, sekolah mengharuskan seluruh siswa baik yang sholat maupun yang haid untuk tetap ke musholla, karena disamping mushollah telah disediakan banat roudhoh untuk tempat anak yang haid. Siswi yang haid dikumpulkan di banat sesuai dengan tempat duduk yang telah ditentukan berdasarkan kelasnya sehingga tertata rapi.

Kegiatan yang dilakukan oleh siswa yang haid yakni berdzikir sembari menunggu sholat dhuha selesai. Disamping itu, ada beberapa petugas ubudiyah yang mengabsen siswi yang haid berdasarkan buku absen masing-masing kelas yang nantinya akan disetorkan kepada wali kelas masing-masing,

⁷¹ Observasi pada tanggal 16 November 2019, pukul 09.30 WIB di Mushollah Ar-Roudhoh MAN Bondowoso

sehingga wali kelas dapat mengontrol siswinya yang haid, sebagaimana pada gambar dibawah ini:⁷²



Gambar 4.8
Siswi yang haid dikumpulkan di banat roudhoh

Tujuannya agar siswa memiliki sikap solidaritas yang tinggi dan membiasakan sifat sabar kepada siswa, sehingga tidak terjadi diskriminasi antara siswa yang sholat dengan yang haid.

Setelah sholat dhuha selesai, ada satu kegiatan yang disebut bengkel sholat. Bengkel sholat ini dilakukan perkelas secara bergantian sesuai jadwal yang telah ditentukan. Setiap hari terdapat dua kelas yang terdiri dari 1 kelas putra dan 1 kelas putri untuk memasuki bengkel sholat.

MAN Bondowoso memiliki 2 ruang bengkel sholat yang terdiri dari 1 bengkel sholat putra dan 1 bengkel sholat putri.

Peneliti melakukan observasi pada bengkel sholat putri yang

⁷² Observasi pada tanggal 16 November 2019, pukul 09.35 WIB di Banat Roudhoh MAN Bondowoso

berada disamping banat roudhoh, sebagaimana pada gambar dibawah ini.⁷³



Gambar 4.9
Bengkel sholat putri

Tujuan dari bengkel sholat ini yakni untuk memperbaiki sholat siswa, mulai dari bacaan, gerakan, rukun sholat, sunnah sholat dan lainnya yang berkaitan dengan sholat. Agar sholat siswa menjadi baik dan sempurna, sehingga dapat menjadi contoh ketika sudah berada di masyarakat.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan nilai ibadah atau spiritual siswa agar siswa mampu menerapkan ajaran Islam secara utuh dengan melaksanakan ibadah sunnah baik di sekolah maupun di luar sekolah, menurut Bapak Badri selaku Direktur Mushollah:

“sekolah mewajibkan anak-anak untuk sholat dhuha berjama’ah itu sebenarnya biar anak-anak terbiasa dengan ibadah sunnah meskipun dimulai dengan sholat dhuha dulu. Karena kalau tidak seperti itu, anak-anak gak akan sholat dhuha di rumah, toh tujuannya kan bagus agar anak-anak itu terbiasa nambah ibadahnya dengan yang sunnah, ya

⁷³ Observasi pada tanggal 16 November 2019, pukul 10.00 WIB di Bengkel Sholat Putri MAN Bondowoso

harapannya semoga nanti kalau sudah lulus dari sini dan terjun ke masyarakat bisa jadi terbiasa sholat dhuha, syukur-syukur bertambah lagi ibadahnya dan minimal bisa menjadi contoh buat keluarganya, apalagi jadi contoh buat masyarakat waaaaah top itu”⁷⁴

e. Sholat Dhuhur dan Ashar Berjama’ah

Hampir sama dengan sholat dhuha, sholat dhuhur pun mewajibkan siswa yang haid tetap ke musholla untuk berdzikir sembari menunggu sholat dhuhur selesai. Sholat dhuhur berjama’ah ini dilakukan saat sebelum istirahat kedua yakni pukul 12.15 WIB setiap hari senin, pukul 12.10 WIB setiap hari selasa – kamis, pukul 11.30 setiap hari sabtu.⁷⁵ Sedangkan sholat ashar berjama’ah dilakukan setiap hari senin sebelum pulang sekolah.

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Badri selaku Direktur Mushollah, pada tanggal 16 November 2019 pukul 09.00 WIB di ruang Guru putra

⁷⁵ Dokumentasi jam mata pelajaran MAN Bondowoso

Sholat dhuhur dan ashar berjama'ah diikuti oleh seluruh warga Madrasah, baik siswa, Guru, karyawan maupun petugas kantin Madrasah yang dilaksanakan di mushollah Ar-Roudhoh yang mampu menampung 2000 jama'ah sebagaimana pada gambar berikut:⁷⁶



Gambar 4.10
Sholat dhuhur berjama'ah

Siswa dibiasakan untuk melaksanakan sholat secara berjama'ah tujuannya agar siswa memiliki nilai sosial yang baik. Dengan sholat berjama'ah diharapkan siswa dapat memahami bahwa ketika kita menghadap Tuhan, maka tidak ada perbedaan status sosial.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, siswa tidak merasa terbebani oleh adanya kegiatan-kegiatan religius di Madrasah. Mereka terlihat antusias. Mereka melakukan kegiatan tanpa dipaksa atau disuruh oleh guru. Apabila telah waktunya kegiatan mereka langsung bergegas untuk melaksanakannya.

⁷⁶ Observasi pada tanggal 18 November 2019, pukul 12.15 WIB di Mushollah Ar-Roudhoh MAN Bondowoso

2. Upaya MAN Bondowoso Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa

Selain menerapkan budaya religius di Madrasah, sekolah juga melakukan upaya dalam mengembangkan sikap siswa terutama sikap sosial. Sesuai dengan penjelasan bapak Ibrahim selaku Kepala MAN Bondowoso bahwa, upaya itu terbentuk menjadi program madrasah yakni IDB (infaq, Disiplin, Kebersihan), *single sex area* (pemisahan area sesuai jenis kelamin), PKL-A (praktek kerja lapangan bidang keagamaan), dan program bedah rumah.

a. Program IDB (infaq, disiplin, kebersihan)

1. Infaq

Infaq di MAN Bondowoso terdiri dari dua macam yaitu infak siswa dan infaq guru.

a) Infaq Siswa

Infaq siswa yang lebih dikenal dengan infak jumat siswa penyalurannya digunakan untuk kemakmuran musholla. Beberapa pembangunan fisik dan perawatan musholla yang mampu menampung 2000 jamaah ini didanai dari infak siswa yang secara suka rela dikumpulkan setiap hari jumat.

b) Infaq Guru dan Karyawan

Infaq guru dan karyawan yang lebih dikenal dengan ZIS sebagian disalurkan ke BAZ kabupaten, sebagian lagi disalurkan untuk kegiatan sosial. Kegiatan sosial tersebut berupa pembelian sepeda angin siswa miskin dan bedah rumah siswa yang tidak layak untuk ibadah dan belajar. Rata-rata lima belas rumah siswa dibedah dalam setiap tahun yang menyebar di seluruh kabupaten bondowoso bahkan di luar kabupaten.

Dari besaran infaq siswa dan guru dalam setiap bulan tersebut direkap dan diumumkan sehingga kelas dengan infaq tertinggi akan mendapatkan reward dari madrasah.

2. Disiplin

Dalam bidang kedisiplinan, ada kompetisi dalam setiap kelas. Daftar hadir siswa di kelas setiap bulan direkap dalam setiap bulannya. Kelas dengan jumlah kehadiran siswa tertinggi bahkan tanpa alpa, tanpa keterlambatan, dan tanpa pelanggaran terhadap tatib akan mendapat reward dari madrasah. Reward ini diumumkan dan diberikan pada saat upacara bendera minggu pertama dalam setiap bulannya.

Sebagaimana penjelasan dari Bapak Yadi selaku

Guru BK (Bimbingan Konseling) putra:

“Kalau disini itu kita menerapkan program IDB mbak, jadi kita bisa tau tingkat kedisiplinannya siswa dari sini juga. Kelas mana yang lebih disiplin itu kita bisa tau, dan kita juga menerapkan sistem reward, jadi kelas yang lebih disiplin dari kelas lain itu akan dapat penghargaan berupa piala bergilir, dan biasanya kita umumkan tiap minggu pas upacara bendera hari senin, ini juga dapat menjadi bekal untuk anak-anak biar nanti pada saat bersosial di masyarakat itu anak-anak terbiasa disiplin”⁷⁷

3. Kebersihan

Kebersihan merupakan prioritas utama untuk menjaga lingkungan tetap asri di madrasah ini. Lingkungan yang bersih dan asri akan memberikan pengaruh besar untuk kenyamanan belajar siswa. Setiap kelas memiliki kaplingan kebersihan. Bukan hanya di dalam kelas, tetapi di luar kelas pun seperti taman menjadi tanggung jawab kelas membersihkan dan merawatnya sehingga kelas dan lingkungan kelas tersebut tampak indah dan asri.

Setiap akhir bulan tim penilai akan menilai masing-masing kelas untuk diumumkan bersama dengan kelas terdisiplin dan infaq tertinggi, serta memberikan

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Yadi selaku guru BK putra, pada tanggal 14 November 2019 pukul 13.00 WIB di ruang BK putra

penghargaan piala bergilir sebagaimana pada gambar dibawah ini.⁷⁸



Gambar 4.11
Pemberian penghargaan piala bergilir IDB

b. *Single Sex Area* (pemisahan wilayah berdasarkan jenis kelamin)

MAN Bondowoso sejak dulu telah berupaya menjaga hubungan antar siswa putra dan siswa putri. Mengadopsi kultur yang ada di pesantren area putra dan area putri dibedakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ibrahim selaku Kepala Madrasah:

*"MAN Bondowoso ini menerapkan single sex area mbak, jadi wilayah putri dan wilayah putra itu beda, dari kelasnya dibedakan, ruang guru dan beberapa fasilitas lain juga dibedakan, jadi hampir semuanya itu dibedakan. sehingga ini memang yang membedakan kita dengan sekolah lain, karena kita mengadopsi kultur yang ada di pesantren, dan kebetulan para Guru disini kebanyakan lulusan dari pesantren dulunya"*⁷⁹

⁷⁸ Observasi pada tanggal 18 November 2019, pukul 06.30 WIB di Lapangan Upacara MAN Bondowoso

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Ibrahim selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 14 November 2019 pukul 09.00 WIB di ruang Kepala Madrasah

Wawancara diatas diperkuatkan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, seluruh kegiatan keorganisasian, layanan, dan kegiatan ekstra antara siswa putra dan siswa putri sudah berbeda. mushollah, ruang guru, ruang administrasi, ruang kelas, UKS, pintu gerbang, tempat parkir, perpustakaan, lapangan olahraga, sudah dibedakan antara putra dan putri. Berbeda dengan sekolah / beberapa madrasah lain, di MAN Bondowoso sudah dibedakan OSIS putra dan OSIS putri, pramuka putra dan pramuka putri, remus (remaja musholla) putra dan remus putri, ubudiyah putra dan ubudiyah putri, redaksi putra dan redaksi putri, PMR putra dan PMR putri, teatre putra dan teatre putri dsb. Hal ini bertujuan untuk menjaga pergaulan antara siswa putra dan siswa putri.

Tujuan dari *single sex area* ini yakni untuk menjaga pergaulan antar lawan jenis sehingga tidak terjadi sesuatu yang melanggar moral atau sesuatu yang tidak diinginkan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan bapak Yadi selaku Guru BK Putra:

"single sex area ini diterapkan itu untuk menjaga pergaulan siswa mbak, biar tidak kebablasan, apalagi anak muda sekarang pergaulannya terlalu bebas kalau gak di kontrol, beda sama orang dulu, jadi diterapkanlah single sex area ini. Tapi bukan berarti anak-anak gak bisa bersosialisasi sama lawan jenis loh ya, ada waktunyalah kapan mereka bersosialisasi

*dengan lawan jenis dan tentunya tetap memakan moral dalam bersosialisasi*⁸⁰

Wawancara diatas diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya antara siswa dan siswi sangatlah menjaga pada saat berada di Madrasah, hal ini dibuktikan dengan perilaku mereka yang pada saat berpapasan di jalan, mereka saling menjaga sikap dan pandangannya.

c. PKL-A (praktik kerja lapangan bidang keagamaan)

Komitmen ke-Islaman yang lain dapat dirasakan oleh masyarakat secara langsung di MAN Bondowoso adalah PKL-A (praktik kerja lapangan bidang keagamaan), kegiatan ini dirancang secara khusus untuk mengadakan peringatan Maulid Nabi dengan kepanitiaan gabungan antara siswa kelas tertentu dengan masyarakat atau ta'mir masjid. Setiap kelas wajib menggelar acara ini yang dikoordinir oleh wali kelas masing – masing. Saat ini MAN Bondowoso memiliki 33 kelas. Berarti madrasah ini mengadakan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW bersama masyarakat sebanyak 33 kali di 33 tempat. Kegiatan ini menyebar di seluruh Bondowoso bahkan di luar kabupaten. Selain untuk merayakan hari lahirnya Rosulullah SAW, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Yadi selaku guru BK putra, pada tanggal 14 November 2019 pukul 13.00 WIB di ruang BK putra

kepada siswa untuk bersosialisasi dan mengadakan kegiatan bersama-sama dengan masyarakat sebagaimana pada gambar dibawah ini:⁸¹



Gambar 4.12
PKL-A kelas XI Agama 2

Gambar diatas menunjukkan pembacaan sholawat pada saat pra-acara PKL-A kelas XI agama 2 dengan wali kelas Ibu Najmil yang diselenggarakan di Desa Maesan, Kabupaten Bondowoso. Acara PKL-A kelas XI Agama 2 dihadiri oleh masyarakat maesan, Guru, dan juga alumni MAN Bondowoso. Pra-acara dimulai pukul 20.00 WIB, sembari menunggu Ustadz Salam hadir sebagai penceramah pada saat itu, sehingga acara inti dimulai pada pukul 20.15 WIB.

d. Bedah Rumah

Memulai bulan maulid selain PKL-A MAN Bondowoso memiliki program bedah rumah. Program bedah rumah dikhususkan untuk rumah siswa yang tidak layak untuk

⁸¹ Observasi pada tanggal 19 November 2019, pukul 20.00 WIB di Desa Maesan, Kabupaten Bondowoso

beribadah dan belajar. Rumah-rumah tersebut tersebar di seluruh Kab. Bondowoso dan di luar kabupaten Bondowoso. Rata-rata setiap tahun rumah siswa yang dibedah ada 15 rumah, sebagaimana pada gambar berikut:



Gambar 4.13
Proses Bedah Rumah

Gambar diatas merupakan proses pembedahan rumah salah satu siswa yang terletak di daerah wringin. Menurut Pak Yadi:

“Program ini bertujuan untuk memberikan kenyamanan kepada siswa dalam beribadah dan belajar. Dana untuk bedah rumah diperoleh dari ZIS Bapak/Ibu guru dan karyawan MAN Bondowoso”⁸²

Dalam proses bedah rumah ini tidak hanya masyarakat setempat yang melakukan pembangunan, tetapi masyarakat madrasah juga ikut serta dalam pembangunan tersebut, seperti guru, siswa dan juga alumni.

⁸² Wawancara dengan Bapak Yadi selaku guru BK putra, pada tanggal 14 November 2019 pukul 13.00 WIB di ruang BK putra

3. Manfaat Budaya Religius Terhadap Perkembangan Sikap Sosial Siswa Di MAN Bondowoso

Budaya religius yang diterapkan di MAN Bondowoso sangatlah memberi efek nyata terhadap sikap siswa maupun guru serta staff yang ada di MAN Bondowoso. Tidak hanya itu, budaya religius ini juga memberi efek kepada pedagang kantin serta tukang kebun yang bekerja di MAN Bondowoso. Bentuk budaya religius di MAN Bondowoso membuktikan bahwa ketika waktu sholat dhuha maupun dhuhur, para siswa, guru, staff, serta para pedagang kantin berbondong-bondong menuju mushollah untuk melaksanakan sholat berjama'ah, begitu pula dengan tukang kebun. Secara tidak langsung, budaya religius disini sudah mendarah daging bagi masyarakat MAN Bondowoso khususnya siswa MAN Bondowoso.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Badri selaku Direktur Mushollah:

“Alhamdulillah setiap taon perkembanganna nak kanak sajen beghus. Terutama dalem hal sholat, satiya mun la bektona sholat nak kanak ruwa langsung mangkat ka mushollah, dheddi tak ambu soro. Mun taon berik kadeng nak kanak ghik ambu soro, kadeng bede se ghik jagongan, juk tojuk e adekna kamar mandi, tape Alhamdulillah taon satiya tingkat kesadaranna nak kanak atambe”

(“Alhamdulillah setiap tahun perkembangan siswa semakin bagus. Terutama dalam hal sholat, sekarang kalau sudah waktunya sholat siswa itu langsung berangkat ke mushollah, jadi tidak perlu diperintah. Kalau tahun kemarin siswa itu masih perlu diperintah, terkadang masih ada yang ngerumpi, duduk-duduk di depannya

kamar mandi, tapi Alhamdulillah tahun sekarang tingkat kesadarannya siswa makin bertambah”⁸³

Menurut hasil observasi yang peneliti lakukan, ketika waktu sholat tiba seluruh siswa saling berlomba-lomba pergi ke mushollah, terkadang ada sebagian siswa yang sudah keluar kelas sebelum bel berbunyi untuk siap-siap pergi ke mushollah, tujuannya agar mereka mendapatkan shaf terdepan. 10 menit sebelum bel berbunyi, para siswa sudah mengantri rapi di depan tempat wudhu’ ataupun di kamar mandi untuk mengambil wudhu’ dan bersiap untuk ke mushollah sebagaimana yang disampaikan oleh Firda, salah satu siswa putri:

*“Kita memang dikasih waktu 10 menit sebelum bel buat ke kamar mandi mbak, jadi bu guru memang ngasih waktu gitu buat siap-siap ke mushollah, jadi 10 menit sebelum pelajaran selesai itu kita sudah boleh keluar buat ambil wudhu’ atau berangkat ke mushollah duluan juga gak papa buat yang sudah punya wudhu’. Kadang anak-anak juga rebutan tempat wudhu’, sampek-sampek ada yang wudhu’ di kamar mandi juga, jadi tempat wudhu’ sama kamar mandi itu antri. Jadinya kadang anak-anak itu sudah wudhu’ duluan mulai pagi, jadi enak pas waktunya sholat tinggal ke mushollah, tapi bu guru juga nyarankan kita buat menjaga wudhu’, jadi anak-anak dari rumah itu kebanyakan sudah punya wudhu’”*⁸⁴

⁸³ Wawancara dengan Bapak Badri selaku Direktur Mushollah, pada tanggal 16 November 2019 pukul 09.00 WIB di ruang Guru putra

⁸⁴ Wawancara dengan Firda, Salah Satu Siswa Putri Kelas XII IPA 4, pada tanggal 18 November 2019 pukul 10.00 WIB di tempat wudhu’ putri

Pada saat jam sholat, seluruh siswa memakai sandal untuk pergi ke mushollah. Ketika seluruh siswa sudah di mushollah, ada beberapa petugas khusus untuk merapikan sandal para siswa, sebagaimana pada gambar berikut:



Gambar 4.14
Siswi merapikan sandal jama'ah sholat

Petugas itu adalah siswa yang tidak sholat (*udzur*), dengan sistem penjadwalan setiap kelas. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa saling membantu sesama atau gotong-royong dengan rasa ikhlas tanpa mengharap imbalan.

Perkembangan sikap sosial siswa juga terlihat dari sikap siswa ketika menemukan suatu barang yang bukan miliknya mereka langsung melaporkannya kepada guru ataupun direktur mushollah tanpa mengambil barang tersebut. Hal ini sesuai dengan penjelasan

Bapak Badri:

“Kadeng se gebey kule kagum ka nak-kanak ruwa mun bede bhereng se gegger ruwa tak langsung e kalak dhibik, tape langsung elaporrighi ka dinnak. Mun benni karena reng baek pasti la ekalak dhibik, tape Alhamdulillah nak kanak andik akhlak se beghus, pade ngarte mun ruwa benni din dhibikna. Mun benni karena jujur tak kera nak kanak ngak ruwa”

(“Terkadang yang membuat saya kagum kepada siswa itu jika ada barang yang jatuh, siswa tidak langsung mengambilnya untuk dirinya, tetapi langsung dilaporkan kesini. Kalau bukan orang baik pasti sudah diambil untuk dirinya sendiri, tapi Alhamdulillah siswa itu mempunyai akhlak yang bagus, mengerti kalau itu bukan barang miliknya. Kalau bukan karena anaknya jujur tidak mungkin siswa seperti itu”)⁸⁵

Selain itu, manfaat dari budaya religius yang ada di MAN Bondowoso ini dapat kita rasakan dengan terawatnya sarana dan prasarana yang ada di MAN Bondowoso. Karena siswa dilatih untuk memiliki rasa saling memiliki dan menyayangi baik itu terhadap benda mati maupun hidup. Menurut hasil observasi, siswa MAN Bondowoso sangat menjaga dalam hal kebersihan kelas maupun lingkungan Madrasah. Hal ini terbukti dengan dilakukannya gotong-royong membersihkan kelas setiap pulang sekolah, agar besok paginya kelas sudah bersih dan tertata rapi. Siswa juga melakukan gotong-royong membersihkan lingkungan Madrasah setiap hari Jumat, dari mencabuti rumput, membersihkan kamar mandi, membersihkan mushollah, membersihkan tempat wudhu’, menyapu halaman madrasah dan lain sebagainya. Siswa juga dilatih untuk menjaga / bertanggung jawab terhadap meja dan kursi pribadinya agar tetap bagus dan bersih, tidak dicorat-corek ataupun dirusak. Selain itu siswa juga dilatih untuk saling menghormati kepada orang yang lebih tua dengan cara menundukkan pandangannya ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, serta menyayangi yang lebih muda dengan

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Badri selaku Direktur Mushollah, pada tanggal 16 November 2019 pukul 09.00 WIB di ruang Guru putra

saling menjaga atau mengingatkan dengan cara yang baik, sebagaimana yang dikatakan oleh Firda, salah satu siswa putri:

“Disini itu saya dapat pelajaran banyak mbak, salah satunya diajari buat sopan sama orang yang lebih tua mbak, jadi kalau ngomong sama guru itu harus nunduk, jujur ya mbak dulu saya kalau ngomong sama orang itu gak pernah nunduk, sama orangtua juga gak pernah nunduk, jadi ya biasa aja gitu ngeliat ke mukanya, tapi semenjak sekolah disini saya kalau ngomong sama orangtua itu nunduk mbak, sama guru juga gitu, soalnya sudah kebiasaan disini gitu, jadi pas dirumah itu kebawak, hehehe”⁸⁶

Dari hasil wawancara dan observasi di atas menunjukkan bahwa Manfaat budaya religius dalam pengembangan sikap sosial siswa di MAN Bondowoso dapat kita liat dari bentuk-bentuk sosial yang ada yakni 1) dermawan, 2) rendah hati, 3) santun dan pemaaf, 4) jujur, 5) kasih sayang, dan 6) toleransi.

⁸⁶ Wawancara dengan Firda, Salah Satu Siswa Putri Kelas XII IPA 4, pada tanggal 18 November 2019 pukul 10.00 WIB di tempat wudhu' putri

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Bentuk Budaya Religius di MAN Bondowoso

1. Budaya Salam

Salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Dulu bangsa Indonesia terkenal sebagai bangsa yang santun, damai dan bersahaja. Namun seiring perkembangan dan berbagai kasus yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini, sebutan tersebut menjadi sebaliknya. Sebab itu budaya salam ini harus dibudayakan pada semua komunitas baik di keluarga, sekolah maupun di masyarakat sehingga tercermin bangsa Indonesia yang damai, toleran dan hormat kembali menjadi ciri khas bangsa Indonesia tercinta.

Hal yang perlu dilakukan untuk membudayakan nilai tersebut perlu dilakukan keteladanan dari para pemimpin, guru, dan komunitas Madrasah. Di samping itu perlu adanya simbol-simbol slogan atau motto sehingga dapat memotivasi siswa dan komunitas lainnya dan akhirnya menjadi budaya sekolah, seperti yang terjadi di MAN Bondowoso.

2. Membaca Al-Quran dan Asmaul Husna Bersama

Kegiatan membaca Al-Quran merupakan bentuk kepribadian yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah, seperti yang terjadi di MAN Bondowoso.

Membaca Al-Quran, disamping sebagai wujud peribadatan meningkatkan keimanan dan kecintaan pada Al-Quran juga dapat menumbuhkan sikap positif diatas, sebab itu melalui membaca Al-Quran, siswa dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.

Selain itu, pembiasaan melafalkan asmaul husna merupakan kegiatan yang rutin bagi siswa di MAN Bondowoso. Hal ini sangat baik bagi siswa karena pelafalan asmaul husna memiliki keutamaannya diantaranya yaitu membuka pintu rezki, mendapatkan keselamatan, memperoleh kemudahan dan sebagainya.

3. Tausiyah / Kultum

Tausiyah / kultum yang diterapkan di MAN Bondowoso ini merupakan salah satu sarana dalam berkomunikasi antara guru dan siswa. Selain itu, tausiyah juga bertujuan untuk memotivasi siswa agar senantiasa berbuat hal positif. Sehingga, wali kelas disini tidak hanya

sebagai status formal saja, tetapi benar-benar bisa menjadi wali / orangtua siswa ketika berada di sekolah.

4. Sholat Dhuha, Dhuhur dan Ashar Berjama'ah

Shalat berjamaah mempunyai dampak yang positif dalam kehidupan sosial dan individu. Pada dasarnya, berkumpul mengerjakan shalat berjamaah menumbuhkan kondisi sosial yang luar biasa. Melalui shalat berjamaah, umat saling mengenal dan saling mencintai. Shalat jamaah yang juga menjadi ajang silaturahmi dapat menjadi sarana membantu orang-orang yang dihadapkan pada problema. Shalat jamaah juga dapat disebut sebagai simbol kekuatan dan solidaritas umat Islam. Dengan shalat jamaah, kesenjangan sosial dapat teratasi. Shalat jamaah juga menjadikan beragam tingkat masyarakat dalam satu barisan shalat. Ini merupakan pendidikan agama yang luar biasa. Islam berhasil mengajarkan umatnya untuk tidak pandang bulu.

Dengan cara itu, manusia pun tidak boleh merasa bangga karena kedudukan sosial, ekonomi dan politik. Saat shalat berjamaah semua orang harus duduk bersama tidak memandang jabatan titel dan sebagainya dan berinteraksi dengan orang lain tanpa pandang bulu. Inilah kenikmatan shalat jamaah yang diajarkan oleh Islam. Mengingat pentingnya shalat jamaah Allah SWT telah menjanjikan pahala yang luar biasa bagi siapa saja hambanya yang melakukan shalat berjamaah. Hal itu sangat terlihat jelas dalam budaya shalat jama'ah yang diterapkan di MAN Bondowoso.

B. Upaya MAN Bondowoso Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa

Upaya yang dilakukan oleh MAN Bondowoso dalam mengembangkan sikap sosial siswa terbentuk menjadi program madrasah yakni:

a) Program IDB (infaq, disiplin, kebersihan)

1. Infaq

Infaq adalah menyisihkan sebagian harta kita untuk kepentingan diri sendiri, keluarga maupun masyarakat. infaq di MAN Bondowoso terbagi menjadi 2 yakni, infaq siswa dan guru/karyawan. infaq siswa dikumpulkan setiap hari jumat dengan cara salah satu siswa berkeliling kelas dengan membawa kotak infaq, sedangkan infaq guru/karyawan dilakukan sebulan sekali.

2. Disiplin

Dalam bidang kedisiplinan, MAN Bondowoso menerapkan sistem reward bagi kelas yang memiliki tingkat kedisiplinan tinggi. untuk mengetahui hal ini, setiap wali kelas merekap daftar hadir siswa setiap bulan, lalu menyerahkan kepada tim penilai untuk diumumkan kelas mana yang mendapatkan reward.

3. Kebersihan

Kebersihan merupakan sebagian dari iman. bukan hanya itu, kebersihan juga memiliki pengaruh yang besar untuk kenyamanan

belajar siswa. upaya yang dilakukan MAN Bondowoso dalam melatih siswa agar senantiasa menjaga kebersihan yakni dengan menerapkan sistem reward bagi kelas terbersih. setiap akhir bulan tim akan menilai masing-masing kelas untuk diumumkan bersama dengan kelas terdisiplin dan infaq tertinggi.

b) *Single Sex Area* (pemisahan wilayah menurut jenis kelamin)

Islam sangat menjaga hubungan antara laki-laki dan perempuan, hal ini terlihat pada program yang diterapkan di MAN Bondowoso yang mengadopsi kultur di pesantren dengan cara membedakan antara wilayah putra dan putri. hal ini bertujuan untuk menjaga pergaulan antar siswa dan siswi di MAN Bondowoso agar tidak terjadi sesuatu yang melanggar moral.

c) PKL-A (praktik kerja lapangan bidang keagamaan)

Suatu upaya yang dilakukan MAN Bondowoso dalam hal sosial yakni menerapkan program PKL-A. kegiatan ini dirancang secara khusus untuk mengadakan peringatan maulid Nabi dengan kepanitiaian gabungan antara siswa MAN Bondowoso dengan masyarakat atau ta'mir masjid. setiap kelas wajib menggelar acara ini dengan dikoordinir oleh wali kelas masing-masing.

d) Bedah Rumah

Program ini dikhususkan untuk rumah siswa yang tidak layak untuk beribadah dan belajar. kegiatan ini dilakukan pada saat menjelang bulan maulid. dalam proses pembedahan rumah ini, tidak hanya dilakukan oleh masyarakat setempat tetapi juga dilakukan oleh masyarakat madrasah seperti guru, siswa dan juga alumni. tujuan utamanya agar siswa memiliki rasa empati kepada orang lain.

Dalam melaksanakan upaya pengembangan sikap sosial, peneliti menggunakan indikator keberhasilan sekolah yang diterbitkan oleh Kemendiknas, yaitu: (1) memfasilitasi kegiatan bersifat sosial, (2) melakukan aksi sosial, (3) menyediakan fasilitas untuk menyumbang, (4) berempati, (5) membangun kerukunan.⁸⁷

Jika dikaitkan dengan teori di atas, maka upaya yang dilakukan oleh MAN Bondowoso sesuai dengan indikator tersebut, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial, terdapat pada upaya madrasah dalam penerapan sistem reward dalam program IDB.
2. Melakukan aksi sosial, terdapat pada program PKL-A (praktek kerja lapangan keagamaan)

⁸⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, 2011), hal.30.

3. Menyediakan fasilitas untuk menyumbang, terdapat pada upaya madrasah dalam menyediakan kotak infaq siswa dan guru.
4. Berempati, terdapat pada upaya madrasah yakni program beda rumah siswa yang kurang layak.
5. Membangun kerukunan, terdapat pada upaya madrasah yakni *single sex area* (pemisahan wilayah berdasarkan jenis kelamin)

C. Manfaat Budaya Religius Terhadap Perkembangan Sikap Sosial Siswa Di MAN Bondowoso

Budaya Religius yang diterapkan di MAN Bondowoso sangatlah memberi pengaruh terhadap sikap sosial siswa, pengaruh itu tidak hanya dirasakan oleh siswa semata tetapi juga dirasakan oleh seluruh warga Madrasah seperti guru, staff, karyawan dan pedagang kantin. Hal ini membuktikan bahwa budaya religius yang diterapkan di MAN Bondowoso sangatlah baik serta membawa manfaat atau nilai positif bagi siapa saja yang berada di MAN Bondowoso.

Manfaat budaya religius dalam pengembangan sikap sosial siswa di MAN Bondowoso dapat kita lihat dari bentuk-bentuk sosial yang ada. Bentuk-bentuk sikap sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sikap sosial yang diajarkan oleh Rasulullah. Hal tersebut dikarenakan Rasulullah adalah suri teladan yang paling baik. Sikap Rasulullah sesuai dengan al-Qur'an. Rasulullah melaksanakan sikap-sikap yang disebutkan dalam al-Qur'an, bersikap dengan sikap-sikap yang luhur

yang diajarkan al-Qur'an, melaksanakan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya.⁸⁸ Bentuk-bentuk sikap sosial Rasulullah yakni 1) dermawan, 2) rendah hati, 3) santun dan pemaaf, 4) jujur, 5) kasih sayang, dan 6) toleransi.

Jika dikaitkan dengan teori diatas, budaya religius yang diterapkan oleh MAN Bondowoso telah memberi manfaat terhadap perkembangan sikap sosial siswa sesuai dengan sikap sosial yang diajarkan oleh Rasulullah.

Manfaat budaya religius dalam pengembangan sikap sosial siswa adalah bahwa budaya salam dapat mengembangkan sikap sopan dan santun siswa, budaya membaca al-quran dan asmaul husna bersama dapat mengembangkan sikap rendah hati siswa, tausiyah/kultum dapat mengembangkan sikap kasih sayang siswa, pembiasaan salat dhuha berjama'ah dapat mengembangkan sikap jujur, disiplin, dan rendah hati siswa, pembiasaan salat dhuhur berjama'ah dapat mengembangkan sikap jujur, disiplin, dan rendah hati siswa.

Begitu pula dengan upaya penerapan IDB (infaq, disiplin, kebersihan) dapat mengembangkan sikap dermawan, disiplin dan kasih sayang siswa, penerapan *single sex area* dapat mengembangkan sikap toleransi siswa, kegiatan PKL-A dapat mengembangkan sikap toleransi

⁸⁸ Muhammad Ridha, *Sirah Nabawiyah* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2010), hal. 858.

dan rendah hati siswa, serta kegiatan bedah rumah dapat mengembangkan sikap toleransi, dermawan, rendah hati dan kasih sayang siswa.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian secara keseluruhan tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, maka sebagai akhir pembahasan peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk budaya religius yang diterapkan di MAN Bondowoso meliputi
 - a) Budaya salam, b) Membaca Al-Quran dan Asmaul Husna bersama,
 - c) Tausiyah / kultum, d) Sholat dhuha berjama'ah, e) sholat dhuhur dan ashar berjama'ah.
2. Upaya yang dilakukan MAN Bondowoso dalam mengembangkan sikap sosial siswa dilakukan dengan diterapkannya 4 program Madrasah yakni 1) IDB (infaq, disiplin dan kebersihan), 2) *single sex area*, 3) PKL-A (Praktik Kerja Lapangan bidang keagamaan), dan 4) bedah rumah.
3. Manfaat budaya religius dalam pengembangan sikap sosial siswa adalah bahwa budaya salam dapat mengembangkan sikap sopan dan santun siswa, budaya membaca al-quran dan asmaul husna bersama dapat mengembangkan sikap rendah hati siswa, tausiyah/kultum dapat mengembangkan sikap kasih sayang siswa, pembiasaan salat dhuha berjama'ah dapat mengembangkan sikap jujur, disiplin, dan rendah hati siswa, pembiasaan salat dhuhur berjama'ah dapat mengembangkan sikap jujur, disiplin, dan rendah hati siswa. Begitu pula dengan upaya

penerapan IDB (infaq, disiplin, kebersihan) dapat mengembangkan sikap dermawan, disiplin dan kasih sayang siswa, penerapan *single sex area* dapat mengembangkan sikap toleransi siswa, kegiatan PKL-A dapat mengembangkan sikap toleransi dan rendah hati siswa, serta kegiatan bedah rumah dapat mengembangkan sikap toleransi, dermawan, rendah hati dan kasih sayang siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat peneliti sarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Bagi Kepala Madrasah
 - a. Mempertahankan budaya religius yang sudah terlaksana sebagai wujud aktualisasi terhadap ajaran agama Islam.
 - b. Selalu mengembangkan budaya religius secara *continue*, sehingga dapat menjadi contoh bagi warga Madrasah dalam menerapkan budaya religius.
2. Bagi guru Madrasah Aliyah
MAN Bondowoso dapat dijadikan contoh penerapan budaya religius secara langsung di kelas dan di kehidupan sehari-hari oleh siswa.
3. Bagi peneliti lain
Hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut yang mampu mengungkapkan lebih dalam tentang budaya religius sebagai upaya dalam mengembangkan sikap sosial siswa dan juga pengembangan

budaya religius yang belum tercakup dalam penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Baron, Robert dan Donn Byrne. 2004. *Social Pshycology* Alih Bahasa oleh Ratna Djuwita *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Abu Syaikh, Imam. 2009. *Meneladani Akhlak Nabi*. Jakarta: Qisthi Press.
- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Muhammad.1995. *Penelitian dan Kependidikan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amri Syafri, Ulil. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 1995. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Chaplin, J.P.. 2006. *Dictionary of Psychology, Kartini Kartono, Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan*. Jakarta: Grafindo.
- D. Marimba, Ahmad. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Endang, Busri. 2011. *Mengembangkan Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa*, Jurnal Visi Ilmu Pendidikan Vol.2 , No.2.
- Faisal, Sanafiah.1999. *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet. ke- 1. Yogyakarta: Kalimedia.
- Gerungan, W.A.. 1988. *Psikologi Sosial*, cet. 2. Bandung: Ereto.
- Ghony, M. Djuaini & Fauzan al-Mansur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz media.

- Herminanto dan Winarno. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara).
- Hutagalung, Inge. 2007. *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*. Jakarta: PT. Indeks.
- Indrafchrudi, Soekarto. 1994. *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orangtua Murid dan Masyarakat*. Malang: IKIP Malang.
- J.F, Calhoun dan Joan Ross Acocella. 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: IKIP Semarang.
- J. Moleong, Lexy. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kartono, Kartini dan Dali Gula. 1982. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pioner Jaya.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Perbukuan.
- M. Setiadi, Elly, dkk. 2010. *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Ma'mur Asmani, Jamal. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Minarti, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhaimin. 2008. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Muhaimin. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari (256 H). 1384-1387 H. *Shahih al-Bukhari*. India: al-Maktabah ar-Rahimiyyah.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

- P. Kotter, John dan James L. Heskett. 1997. *Corporate Culture an Performance*, Alih Bahasa *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Jakarta: PT. Perhallindo.
- Polak, Mayor. 1979. *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*, cet. IX. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dediknas.
- Rahman, Arif. 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama.
- Ridha, Muhammad. 2010. *Sirah Nabawiyah*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi)*, Cet. Ke-1. Malang: UIN Maliki Press.
- Sibermen, L. Melvin. 2007. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Media.
- Sudarsono. 1997. *Kamus Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Cet Ke-20. Bandung: Alfabeta.
- Syaifurrahman al-Mubarakfuri, Syaikh. 2016. *Ar-Rahiq al-Makhtum*, terj. Harun Yahya, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW: Dari Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir*, cet. XVII. Jakarta: Darul Haq.
- Tilaar, H.A.R.. 2000. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia : Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar.*
- Wirawan, Sarlito. 1996. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.

LAMPIRAN 1

SURAT IZIN PENELITIAN





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : ~~268~~ /Un.03.1/TL.00.1/09/2019
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

30 September 2019

Kepada
Yth. Kepala MAN Bondowoso
di
Bondowoso

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Mustika Sari
NIM : 15110074
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2019/2020
Judul Skripsi : Implementasi Budaya Religius untuk Pengembangan Sikap Sosial Siswa di MAN Bondowoso
Lama Penelitian : September 2019 sampai dengan November 2019 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,

H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

LAMPIRAN 2

SURAT KETERANGAN PENELITIAN





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BONDOWOSO
MADRASAH ALIYAH NEGERI BONDOWOSO
Jalan Khairil Anwar Nomor 278 Kel.Badean Kec.Bondowoso Kab.Bondowoso
Telephon 0332-421032
Email : manbondowoso278@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 1778 /Ma.13.06.01/PP.00.6/11/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Mustika Sari
NIM : 15110074
Tempat, Tanggal Lahir : Bondowoso, 07 Desember 1996
Universitas : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG.
Fakultas/Prodi : Ilmu tarbiyah dan keguruan / Pendidikan Agama Islam
Tempat Pelaksanaan : MADRASAH ALIYAH NEGERI BONDOWOSO
Guru Pembimbing : Moh. Anwar Zaenori, S.Pd.I

Yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian di lembaga kami dari tanggal 02 – 20 November 2019, Dengan Judul "*Implementasi Budaya Religius Untuk Pengembangan Sikap Sosial Siswa Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso*"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bondowoso, 20 November 2019

Kepala,



LAMPIRAN 3

BUKTI KONSULTASI





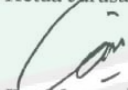
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana No. 50 Malang 65144, Telepon (0341) 551354
Faximile (0341) 572533 <http://www.uin-malang.ac.id>
e-mail bak@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Mustika Sari
NIM : 15110074
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Budaya Religius Untuk Pengembangan Sikap Sosial
Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bondowoso

No.	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	11-09-2019	1. Judul diperbaiki lagi 2. Latar belakang ditambah 3. Rumusan masalah dibuat 3 poin	F
2	13-09-2019	1. Peneliti terdahulu ditambah 2. Analisis data ditambah	F
3	18-09-2019	1. Rumusan masalah diperbaiki 2. Buat table originalitas peneliti	F
4	19-09-2019	ACC proposal penelitian skripsi	F
5	02-01-2020	Konsultasi bab VI	F
6	27-01-2020	Paparan data dideskripsikan	F
7	03-02-2020	1. Bab IV pembahasannya ditambah 2. Perbaiki rumusan masalah ke-3	F
8	26-02-2020	1. Ditambah footnote dokumentasi 2. Perbaiki kesimpulan	F
9	07-04-2020	Lampiran ditambah	F
10	14-04-2020	ACC Skripsi	F

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI,


Dr. Marno, M.Ag
NIP.19720822 200212 1 001

LAMPIRAN 4

PEDOMAN OBSERVASI



PEDOMAN OBSERVASI

1. Lingkungan MAN Bondowoso
2. Sarana dan prasarana MAN Bondowoso
3. Kondisi guru, staff dan karyawan MAN Bondowoso
4. Kondisi siswa MAN Bondowoso
5. Penerapan budaya religius di MAN Bondowoso



LAMPIRAN 5
DOKUMENTASI



PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Data tentang sejarah MAN Bondowoso
2. Data tentang struktur organisasi MAN Bondowoso
3. Data guru dan pegawai MAN Bondowoso
4. Data siswa MAN Bondowoso
5. Data tentang sarana dan prasarana MAN Bondowoso



DOKUMENTASI



Wawancara Dengan Kepala Madrasah MAN Bondowoso



Wawancara Dengan Direktur Musholla Ar Roudhoh MAN Bondowoso



Wawancara Dengan Ketua Paguyuban Guru Agama MAN Bondowoso



Wawancara Dengan Guru Bimbingan Konseling MAN Bondowoso



Penyambutan siswa di gerbang guru putra



Penyambutan siswi di gerbang guru putri



Kegiatan Mengaji Al- Quran dan Asmaul Husna Sebelum Proses Pembelajaran



Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah



Bengkel Sholat



Kegiatan PKL A



Penyerahan Tropi IDB (Infaq Disiplin Bersih)



Kegiatan Bedah Rumah Siswa

Jam Mata Pelajaran

2	15D	45Ac	21N	50M	40K	35B	48P	41L	20N	23A	30V	49E	59A	14V	59X	11R	51F	31T	56O
3	40R	50Ab	47Ac	39K	41L	37C1	20N1	58R	45Ac	52B	54R1	32M1	14V	35K	46D	51F	59X	24Q	48P
4	40R	50Ab	47Ac	39K	41L	37C1	20N1	58R	45Ac	52B	54R1	32M1	14V	49E	46D	51F	59X	24Q	48P
ISTIRAHAT																			
5	51Ab	40R	50M	41L	47Ac	21N	09C	31T1	20N1	18W	23A	35K	32M1	49E	60Ad	58K	27R	56O	24Q
6	51Ab	40R	50M	41L	47Ac	21N	09C	31T1	20N1	48S	23A	35K	32M1	49E	60Ad	58K	27R	56O	24Q
SHOLATDHUHR BERJAMA'AH																			
SHALAT																			
Piket : H. Supratman, M.Pd.I dan Rahmanto, S.Pd.I /Hj. Tutuk Indah Nurmahmudah, S.Pd dan Hartatik, S.Pd																			
JAM MATA PELAJARAN																			
SENIN					SELASA - KAMIS					JUM'AT					SABTU				
06.30 - 07.30					06.30 - 06.50					06.30 - 07.30					06.30 - 06.50				
07.30 - 08.10					06.50 - 07.30					<i>(Sholat dhuha dan Yasin)</i>					06.50 - 07.30				
08.10 - 08.50					07.30 - 08.10					07.30 - 08.00					07.30 - 08.10				
08.50 - 09.30					08.10 - 08.50					08.00 - 08.30					08.10 - 08.50				
09.30 - 10.10					08.50 - 09.30					08.30 - 09.00					08.50 - 09.30				
10.10 - 10.55					09.30 - 10.10					09.00 - 09.30					09.30 - 10.10				
<i>(Ishoma)</i>					<i>(Ishoma)</i>					09.30 - 09.50					<i>(Ishoma)</i>				
10.55 - 11.35					10.10 - 10.50					<i>(Istirahat)</i>					10.10 - 10.50				
11.35 - 12.15					10.50 - 11.30					09.50 - 10.25					10.50 - 11.30				
12.15 - 13.00					11.30 - 12.10					10.25 - 11.00					11.30 - selesai				
<i>(Ishoma)</i>					12.10 - 12.45										<i>(Sholat Dhuhur)</i>				
13.00 - 13.40					<i>(Ishoma)</i>														
13.40 - 14.20					12.45 - 13.20														
14.20 - 15.00					13.20 - 13.55														
ASHAR BERJAMA'AH					13.55 - 14.30														

BERLAKU MULAI Kamis, 18 Juli 2019



LAMPIRAN 6

WAWANCARA



PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa saja bentuk budaya religius di MAN Bondowoso?
2. Bagaimana upaya MAN Bondowoso dalam mengembangkan sikap sosial siswa?
3. Bagaimana manfaat budaya religius terhadap perkembangan sikap sosial siswa di MAN Bondowoso?



TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN 1

Nama Informan : Bapak Ibrahim
Jabatan : Kepala Madrasah
Hari/Tanggal : Kamis / 14 November 2019
Waktu : 09.15 WIB
Lokasi : Ruang Kepala Madrasah

Keterangan

P : Penulis

I : Informan

P : Assalamu'alaikum pak.

I : Wa'alaikumsalam, eh tang anak (anakku), masok-masok (silahkan masuk).

P : Makasih pak.

I : Ada apa nak?

P : Biasa pak, kangen sama pak Ibrahim, hehehe.

I : Adududuh... gimana sehat nak?

P : Alhamdulillah bapak, pak Ibrahim sama keluarga gimana kabarnya?

I : Alhamdulillah sehat juga.

P : Ini pak, mustika mau wawancara buat tugas skripsi.

I : Tentang apa itu?

P : Tentang Budaya Religius Madrasah pak.

I : Oh, ya tulis sudah, kamu kan sudah tau.

P : Iya pak, cuma mustika kan butuh data wawancara juga pak buat lampiran nanti, hehehe.

- I : Hahaha, iya iya mau tanya apa?
- P : Apa yang menjadi keunggulan MAN Bondowoso dibanding sekolah lain pak?
- I : MAN ini berbeda dengan sekolah umum, namanya juga MAN ya pasti beda sama SMA dan SMK, kadang juga beda sama madrasah swasta. Setiap sekolah kan pasti punya budaya yang berbeda mbak, program dan kegiatannya pun pasti berbeda setiap sekolah, contohnya di MAN ini ada single sex area nah di sekolah lain kan belum tentu ada, kecuali sekolah atau madrasah yang dibawah yayasan pondok pesantren biasanya memang dipisah antara cewek dan cowok. Tapi gak semua pondok pesantren juga menerapkan ini, tergantung pondok pesantrennya juga. Kalau kita menerapkan budaya ini karena memang mayoritas guru-guru disini itu lulusan pondok pesantren, jadi kita bermusyawarah dan sepakat untuk menerapkan budaya ini mbak. Tujuannya agar terjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan, bukan hanya siswa tapi juga guru, staff dan seluruh warga MAN disini.
- P : Trus sebelum pelajaran itu kenapa kok harus membaca Al-Quran dan Asmaul Husna bersama pak?
- I : Mulai dulu kita memang diajarkan oleh sesepuh untuk mengawali segala sesuatu itu dengan hal yang baik mbak. Jadi setiap pagi sebelum pelajaran itu anak-anak dibiasakan baca Al-Quran bareng-bareng trus dilanjut baca asmaul husna, biar hatinya anak-anak itu terbuka dan bisa nyantol dalam menerima pelajaran. Karena sesuatu yang diawali

dengan baik nanti hasilnya akan baik juga, ajaran guru sepuh disini seperti itu. Gak cuma itu mbak, kita kalau mau bangun sesuatu juga ada ritualnya, mulai dari pembangunan ruang kelas, mushollah, aula dan lainnya pun kita selalu membaca burdah bersama saat peletakan batu, tujuannya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan serta menambah kemanfaatan serta kebarokahan dari sesuatu itu.

P : Oh gitu ya pak, kalau upaya yang dilakukan Madrasah untuk mengembangkan sikap sosial siswa apa saja pak?

I : Ya kayak kegiatan PKL-A, IDB itu kan buat pengembangan sikap sosial juga nak. Kamu tulis aja sendiri itu kan sudah tau.

P : Oh iya pak siap.

I : Ya sudah, sebenarnya rumusan masalahmu itu kamu bisa jawab sendiri, karena kamu sudah tau semuanya waktu jadi murid disini, jadi kerjakan sendiri sudah. Ayo sholat Dhuha dulu sekarang.

TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN 2

Nama Informan : Bapak Anwar
Jabatan : Ketua Paguyuban Guru Agama
Hari/Tanggal : Jumat / 15 November 2019
Waktu : 10.30 WIB
Lokasi : Ruang Guru Putra

Keterangan

P : Penulis

I : Informan

P : Budaya apa saja yang diterapkan di MAN Bondowoso pak?

I : Edinnak bennyak budayana bing, ye padena se be'en tao bekto deddi mored e dinnak. Deri asalaman bik guru bekto masok gerbang, teros ngaji abereng e kelas, tausiyah deri wali kelas, sholat dhuha, sholat dhuhur, sholat ashar abereng. Ye ruwa kabbi la bing, kan be'en la tao. (disini banyak budayanya nak, ya seperti yang kamu tau waktu jadi siswa disini. Dari bersalaman dengan guru waktu masuk gerbang, terus mengaji bersama di kelas, tausiyah dari wali kelas, sholat dhuha, sholat dhuhur, sholat ashar berjama'ah. Ya itu semua sudah nak, kan kamu sudah tau).

P : Bagaimana pelaksanaan budaya salam di MAN Bondowoso pak?

I : Siswa disini itu dibiasakan untuk bersalaman setiap bertemu dengan guru dimanapun ia berada, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah
Tujuannya untuk menerapkan akhlakul karimah, tidak hanya

membiasakan adab kepada guru, tetapi secara tidak langsung mengajarkan siswa untuk saling bersalaman ketika bertemu dengan orang lain yang lebih tua dan saling menyapa ketika bertemu dengan orang lain di luar sekolah atau di masyarakat nanti.

P : Oh gitu ya pak, apakah itu bisa memberikan efek pak untuk siswa?

I : Pasti mbak.

P : Contohnya pak?

I : Banyak mbak, salah satunya siswa yang dulunya gak terbiasa salaman kalau ketemu orang yang lebih tua, sekarang sudah mulai salaman. Soalnya anak yang masuk disini itu kan macam-macam, ada yang dari SMP juga, kalau di sekolah umum kan gak terlalu mewajibkan buat salaman gitu, tapi kalau disini itu ya bisa dikatakan hamper wajib lah, karena untuk melatih adabnya siswa.

P : Oh, iya pak. Berarti budaya-budaya yang ada disini itu dapat mengembangkan sikap sosial siswa ya pak?

I : Iya pastinya mbak.

P : Oh iya pak, makasih pak informasinya.

I : Sama-sama mbak, kalau nanti ada yang mau ditanyakan lagi, kesini aja ya.

P : Siap pak.

TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN 3

Nama Informan : Ibu Hj. Laili
Jabatan : Wali Kelas XI Agama 6
Hari/Tanggal : Jumat / 15 November 2019
Waktu : 07.00 WIB
Lokasi : Depan kelas XI Agama 6

Keterangan

P : Penulis

I : Informan

P : Selaku wali kelas, bagaimana pelaksanaan kultum / tausiyah di dalam kelas?

I : Saya setiap selesai ngaji bersama anak-anak selalu menanyakan tentang permasalahan yang terjadi di kelas, kadang-kadang juga tanya tentang masalahnya anak-anak, mungkin ada kesulitan dalam pembelajaran dan lain sebagainya, tapi Alhamdulillah anak-anak itu terbuka mbak kalau sama saya, soalnya saya selalu bersikap enjoy sama anak-anak, kalau gak enjoy nanti anak-anak gak akan terbuka, biasalah mbak anak-anak zaman sekarang kan gak bisa terlalu dikerasi atau diseriusi, jadi saya biasanya pakai cara yang lebih enjoy dan santai kalau ngobrol sama anak-anak apalagi bu leli kan emang suka yang santai mbak, hehehe.

P : Trus biasanya yang paling sering dikeluhkan olah siswa itu apa bu?

I : Biasanya yang paling sering itu anak-anak curhat masalah metode pembelajarannya guru A, B, C. Soalnya tiap guru kan kadang gak sama

mbak cara mengajarnya, ya kadang anak-anak curhat masalah itu, ada yang bilang katanya guru A kalau ngajar enak, kalau guru B katanya bikin ngantuk dan bla bla bla. Biasalah mbak anak-anak kan macem-macem juga cara menangkap pelajaran.

P : Oh gitu ya bu, hehehe sama dengan zamannya mustika dulu juga gitu bu yang jadi keluhannya teman-teman mustika dulu, ya keluhannya mustika juga sih, hehehe. Ternyata tetap sama ya bu permasalahannya dari dulu sampai sekarang hehehe.

I : Iya mbak, dulu zamannya bu leli juga gitu hampir sama.

P : Iya bu, ya sudah bu makasih banyak untuk informasinya bu, makasih juga sudah berkenan diwawancarai sama mustika.

I : Iya nduk sama-sama.

TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN 4

Nama Informan : Bapak Badri
Jabatan : Direktur Mushollah Ar-Roudhoh
Hari/Tanggal : Sabtu / 16 November 2019
Waktu : 09.00 WIB
Lokasi : Ruang Guru Putra

Keterangan

P : Penulis

I : Informan

P : Mengapa MAN Bondowoso ini menerapkan budaya sholat dhuha berjama'ah?

I : Sekolah mewajibkan anak-anak untuk sholat dhuha berjama'ah itu sebenarnya biar anak-anak terbiasa dengan ibadah sunnah meskipun dimulai dengan sholat dhuha dulu. Karena kalau tidak seperti itu, anak-anak gak akan sholat dhuha di rumah, toh tujuannya kan bagus agar anak-anak itu terbiasa nambah ibadahnya dengan yang sunnah, ya harapannya semoga nanti kalau sudah lulus dari sini dan terjun ke masyarakat bisa jadi terbiasa sholat dhuha, syukur-syukur bertambah lagi ibadahnya dan minimal bisa menjadi contoh buat keluarganya, apalagi jadi contoh buat masyarakat waaaaah top itu

P : Apakah budaya yang diterapkan di madrasah ini memberi manfaat bagi warga madrasah?

I : Sangat memberi pengaruh, terutama bagi siswa.

P : Apakah budaya religius disini mengalami perkembangan?

I : Alhamdulillah setiap taon perkembanganna nak kanak sajen beghus.

Terutama dalem hal sholat, satiya mun la bektona sholat nak kanak ruwa langsung mangkat ka mushollah, dheddi tak ambu soro. Mun taon berik kadeng nak kanak ghik ambu soro, kadeng bede se ghik jagongan, juk tojuk e adekna kamar mandi, tape Alhamdulillah taon satiya tingkat kesadaranna nak kanak atambe.

(Alhamdulillah setiap tahun perkembangan siswa semakin bagus.

Terutama dalam hal sholat, sekarang kalau sudah waktunya sholat siswa itu langsung berangkat ke mushollah, jadi tidak perlu diperintah. Kalau tahun kemarin terkadang siswa itu masih perlu diperintah, terkadang masih ada yang ngerumpi, duduk-duduk di depannya kamar mandi, tapi Alhamdulillah tahun sekarang tingkat kesadarannya siswa makin bertambah).

P : Apa contoh konkret yang dilakukan oleh siswa bahwa budaya religius disini memberi efek/pengaruh?

I : Bannyak, Kadeng se gebey kule kagum ka nak-kanak ruwa mun bede bhereng se gegger ruwa tak langsung e kalak dhibik, tape langsung elaporrighi ka dinnak. Mun benni karena reng baek pasti la ekalak dhibik, tape Alhamdulillah nak kanak andik akhlak se beghus, pade ngarte mun ruwa benni din dhibikna. Mun benni karena kesadaran diri tak kera nak kanak ngak ruwa.

(Banyak, Terkadang yang membuat saya kagum kepada siswa itu jika ada barang yang jatuh, siswa tidak langsung mengambilnya untuk dirinya, tetapi langsung dilaporkan kesini. Kalau bukan orang baik pasti sudah diambil untuk dirinya sendiri, tapi Alhamdulillah siswa itu mempunyai akhlak yang bagus, mengerti kalau itu bukan barang miliknya. Kalau bukan karena kesadaran diri tidak mungkin siswa seperti itu).

P : Alhamdulillah ya pak kalau gitu, berarti ada perkembangan.

I : Iya nak.

P : Baik pak, terima kasih atas waktunya, maaf mengganggu pak badri.

I : Gak papa nak, santai saja.

TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN 5

Nama Informan : Bapak Yadi

Jabatan : Guru BK Putra

Hari/Tanggal : Kamis / 14 November 2019

Waktu : 13.00 WIB

Lokasi : Ruang BK Putra

Keterangan

P : Penulis

I : Informan

P : Bagaimana upaya yang dilakukan sekolah untuk mengembangkan sikap sosial siswa pak?

I : Kalau disini itu kita menerapkan program IDB mbak, jadi kita bisa tau tingkat kedisiplinannya siswa dari sini juga. Kelas mana yang lebih disiplin itu kita bisa tau, dan kita juga menerapkan sistem reward, jadi kelas yang lebih disiplin dari kelas lain itu akan dapat penghargaan berupa piala bergilir, dan biasanya kita umumkan tiap minggu pas upacara bendera hari senin, ini juga dapat menjadi bekal untuk anak-anak biar nanti pada saat bersosial di masyarakat itu anak-anak terbiasa disiplin.

P : Terus di sekolah ini kan ada single sex area ya pak, sebenarnya tujuannya buat apa sih pak?

I : Single sex area ini diterapkan itu untuk menjaga pergaulan siswa mbak, biar tidak kebablasan, apalagi anak muda sekarang pergaulannya terlalu bebas kalau gak di kontrol, beda sama orang dulu, jadi diterapkanlah

single sex area ini. Tapi bukan berarti anak-anak gak bisa bersosialisasi sama lawan jenis loh ya, ada waktunya kapan mereka bersosialisasi dengan lawan jenis dan tentunya tetap memakan moral dalam bersosialisasi

P : Apakah program bedah rumah juga salah satu contoh dari upaya yang dilakukan oleh Madrasah?

I : Iya, program ini bertujuan untuk memberikan kenyamanan kepada siswa untuk beribadah dan belajar. Dana untuk bedah rumah diperoleh dari ZIS Bapak/Ibu guru dan karyawan MAN Bondowoso

P : Oh gitu ya pak, dengar-dengar katanya yang jadi koordinasi untuk program bedah rumah pak yadi ya? Hehehe

I : Iya mbak, hehehe. Ya sudah, masih ada yang mau ditanyakan ta? Pak yadi mau keluar dulu ada urusan.

P : Oh iya pak monggho, makasih atas waktunya bapakku.

I : Iya nduk, sama-sama.

TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN 6

Nama Informan : Seva
Jabatan : Siswi kelas XII IPA 4
Hari/Tanggal : Kamis / 14 November 2019
Waktu : 10.00 WIB
Lokasi : Depan kelas XII IPA 4

Keterangan

P : Penulis

I : Informan

P : Hai dek, siapa namanya?

I : Seva mbak.

P : Kelasnya disini dek?

I : Iya mbak, saya kelas XII IPA 4.

P : Hampir lulus donk ya? Sudah kelas XII?

I : Iya mbak, doanya mbak semoga lancar. Mbak dari mana? Kuliah ya?

P : Iya dek, namanya mbak mustika, mbak lagi penelitian disini. Dulu mbak sekolah disini juga.

I : Oh... alumni ya mbak berarti.

P : Iya dek betul.

I : Dulu kelas XII apa mbak?

P : Mbak dulu XII Agama 6 dek.

I : Ooo

P : Oh iya dek, mbak boleh Tanya-tanya gak?

I : Tanya apa mbak?

P : Sebenarnya mulai tadi mbak ngeliatin kamu, setiap ada guru lewat di depan kelas, pasti kamu salaman ya?

I : Oh, itu... Saya memang sering salaman sama guru mbak setiap ketemu, soalnya semenjak masuk disini saya terbiasa salaman, kalau gak salaman kayak gak enak. Soalnya disini kan diajarkan kayak gitu memang, jadi ya ngikutin aja. Kalau dulu pas masih SMP itu gak terlalu sering sih, ya cuma kadang-kadang aja salaman sama guru, tapi kalau di MAN ini kayak wajib gitu setiap ketemu guru ya harus salaman mbak.

P : Oh gitu ya, berarti kalau gak salaman gak enak rasanya ya?

I : Iya mbak, emangnya dulu mbak gak gitu juga ta?

P : Ya hamper sama dek, mbak dulu gitu juga, apalagi mbak dulunya kan dari SMP trus masuk MAN.

I : Iya mbak, saya juga SMP dulu, trus gak kayak gini sih. Kalau disini sungkan gimana gitu gak sama dengan waktu masih SMP.

P : Iya dek, mbak juga gitu dulu. Hehehe kita samaan ya?

I : Iya mbak, hehehe.

P : Tapi kamu ngerasa seneng gak harus sering salaman gitu sama guru?

I : Awalnya agak aneh aja mbak, soalnya belum terbiasa. Tapi setelah lama-lama seneng kok, trus terbiasa sudah. Di rumah saya jadi sering salaman sama orang yang lebih tua mbak, hehehe soalnya sudah kebiasaan disini. Setiap ada orang tua mesti tak salami.

P : Alhamdulillah, berarti budaya yang disekolah bisa diterapkan di rumah juga ya?

- I : Iya mbak, bukan cuma salaman aja sih banyak yang lainnya juga.
- P : Contohnya kayak apa dek?
- I : Ya kayak sholat dhuha, trus disini kan mesti sholat jama'ah, jadi dirumah kadang gitu juga.
- P : Emang dulu dek seva gak kayak gitu ya? Hayo jujur... hehehe
- I : Hehehe... iya mbak, dulu sholatnya bolong-bolong, jangan bilang-bilang sama orang lain tapi ya mbak?
- P : Hmm sudah mbak mustika duga, ya sudah sana siap” masuk kelas habis ini, selesaikan istirahatnya.
- I : Iya mbak.
- P : Ya udah makasih ya dek sudah mau tak wawancarai mulai tadi, semoga dek Seva makin baik ke depannya.
- I : Amiin... Iya mbak, makasih juga doanya.

TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN 7

Nama Informan : Firda
Jabatan : Siswi kelas XII IPA 4
Hari/Tanggal : Senin / 18 November 2019
Waktu : 10.00 WIB
Lokasi : Tempat Wudhu' Putri

Keterangan

P : Penulis

I : Informan

P : Assalamu'alaikum dek, boleh kenalan?

I : Wa'alaikumsalam, boleh mbak.

P : Siapa namanya dek?

I : Firda mbak. Mbak siapa namanya?

P : Mustika dek. Dek Firda jurusan apa?

I : IPA mbak.

P : Oh, kelas berapa dek?

I : XII mbak.

P : XII IPA berapa?

I : XII IPA 4 mbak.

P : Loh, sama dengan dek seva berarti?

I : Oh, seva. Iya mbak sekelas, kok mbaknya kenal?

P : Iya dek, kemaren hari kamis wawancara sama dek seva.

I : Oh, wawancara apa mbak?

P : Buat penelitian skripsi dek. Habis ini mbak juga pengen wawancara sama

firda, boleh?

I : Oh, iya mbak boleh. Tapi jangan susah-susah pertanyaannya. Hehehe

P : Gak kok dek, tenang aja gak usah tegang. Hehehe

I : Tanya apa mbak?

P : Oh iya, ini kan belum bel istirahat, kenapa sudah banyak yang keluar duluan dek?

I : Oh iya emang gitu mbak, habis ini kan sholat dhuha. Kita memang dikasih waktu 10 menit sebelum bel buat ke kamar mandi mbak, jadi bu guru memang ngasih waktu gitu buat siap-siap ke mushollah, jadi 10 menit sebelum pelajaran selesai itu kita sudah boleh keluar buat ambil wudhu' atau berangkat ke mushollah duluan juga gak papa buat yang sudah punya wudhu'.

P : Oh gitu ya, banyak ya dek yang antri buat wudhu'?

I : Iya mbak, kadang anak-anak juga rebutan tempat wudhu', sampek-sampek ada yang wudhu' di kamar mandi juga, jadi tempat wudhu' sama kamar mandi itu antri. Jadinya kadang anak-anak itu sudah wudhu' duluan mulai pagi, jadi enak pas waktunya sholat tinggal ke mushollah, tapi bu guru juga nyarankan kita buat menjaga wudhu', jadi anak-anak dari rumah itu kebanyakan sudah punya wudhu'. Tapi ya banyak juga yang gak punya wudhu', jadinya antri kayak gini. Mbak mau ambil wudhu' juga?

P : Iya dek, mau ikut sholat juga habis ini.

I : Ya udah mbak ayo antri, nanti telat ke mushollahnya.

P : iya dek ayo.

I : Oh iya, mbak mau tanya apa lagi?

P : Emmm apa ya? Oh iya, hal apa yang menurut kamu menarik sekolah disini?

I : Maksudnya gimana mbak?

P : Maksudnya kayak pelajaran apa yang kamu dapat selama sekolah disini tapi yang menarik gitu?

I : Ooo... yang menarik ya?

P : Iya dek, yang menarik. Apa?

I : Disini itu saya dapat pelajaran banyak mbak, salah satunya diajari buat sopan sama orang yang lebih tua mbak, jadi kalau ngomong sama guru itu harus nunduk, jujur ya mbak dulu saya kalau ngomong sama orang itu gak pernah nunduk, sama orangtua juga gak pernah nunduk, jadi ya biasa aja gitu ngeliat ke mukanya, tapi semenjak sekolah disini saya kalau ngomong sama orangtua itu nunduk mbak, sama guru juga gitu, soalnya sudah kebiasaan disini gitu, jadi pas dirumah itu kebawak, hehehe.

P : Bagus donk?

I : Iya mbak, Alhamdulillah lah, hehehe

P : Ya udah dek ayo wudhu' dulu, sudah giliran kita habis ini.

I : Iya mbak ayo masuk bareng.

P : Iya dek, makasih ya sudah mau jawab pertanyaannya mbak, semoga firda tetep istiqomah ya dan makin baik lagi.

I : Amiin... makasih mbak doanya. Semoga mbak juga.

P : Amiin, sama-sama dek.



LAMPIRAN 7

SARANA DAN PRASARANA



SARANA DAN PRASARANA MAN BONDOWOSO

No	Nama barang	Jumlah	Keterangan
1	R. Kepala Madrasah	1	Aktif
2	R. Wakil Kepala	1	Aktif
3	R. Guru Putra	2	Aktif
4	R. Guru Putri	2	Aktif
5	R. Tata Usaha	1	Aktif
6	R. Administrasi	1	Aktif
7	Perpustakaan	1	Aktif
8	LAB Komputer Putra	1	Aktif
9	LAB Komputer Putri	1	Aktif
10	LAB Biologi	1	Aktif
11	LAB Fisika	1	Aktif
12	LAB Kimia	1	Aktif
13	R. Koperasi Putra	1	Aktif
14	R. Koperasi Putri	1	Aktif
15	R. Kesenian	1	Aktif
16	Aula	1	Aktif
17	R. UKS Putra	1	Aktif
18	R. UKS Putri	1	Aktif
19	R. Olahraga indoor	1	Aktif
20	R. OSIS Putra	1	Aktif

21	R. OSIS Putri	1	Aktif
22	Sanggar Pramuka Putra	1	Aktif
23	Sanggar Pramuka Putri	1	Aktif
24	R. Kelas Putra	15	Aktif
25	R. Kelas Putri	18	Aktif
26	Lapangan Olahraga Putra	1	Aktif
27	Lapangan Olahraga Putri	1	Aktif
28	Kantin Putra	3	Aktif
29	Kantin Putri	4	Aktif
30	Mushollah Ar-Roudhoh	1	Aktif
31	Banat Roudhoh	1	Aktif
32	Bengkel Sholat Putra	1	Aktif
33	Bengkel Sholat Putri	1	Aktif
34	K. Mandi Guru Putra	2	Aktif
35	K. Mandi Guru Putri	2	Aktif
36	K. Mandi Siswa	8	Aktif
37	K. Mandi Siswi	10	Aktif
38	Tempat Parkir Putra	2	Aktif
39	Tempat Parkir Putri	2	Aktif

LAMPIRAN 8
DATA GURU DAN PEGAWAI



DATA GURU DAN PEGAWAI MAN BONDOWOSO

No	Uraian	PNS	Non PNS	Jumlah
1	Guru	42	16	58
2	Karyawan	3	15	18



LAMPIRAN 9

BIODATA MAHASISWA



BIODATA MAHASISWA



Nama : Mustika Sari
NIM : 15110074
Tempat Tanggal Lahir : Bondowoso, 07 Desember 1996
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2015
Alamat Rumah : Ds. Prajekan Kidul Rt/Rw: 03/12, Kec. Prajekan,
Kab. Bondowoso
No. Telp : 085220619026
Email : msari8692@gmail.com